

Laporan Hasil Penelitian Individu

Hubungan Religiusitas dan Etos Kerja Masyarakat Muslim Kota Bandar Lampung

Andi Thahir, S.Pt., S.Psi., M.A.



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2013

**SAMBUTAN KETUA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

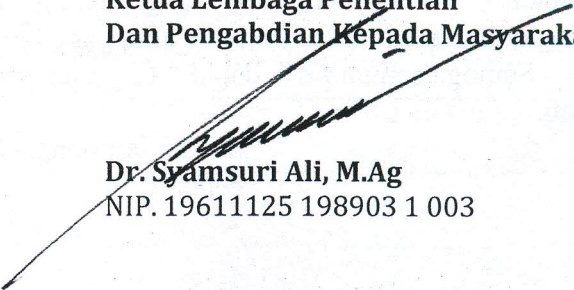
Alhamdulillah, kegiatan penelitian di lingkungan IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2013, dilaksanakan di bawah koordinasi Lembaga Penelitian IAIN Raden Intan Lampung dapat terlaksana dengan baik. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dibiayai berdasarkan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2013.

Kami menyambut baik hasil Penelitian Kelompok yang dilaksanakan oleh Saudara Andi Thahir, S.Pt., S.Psi., M.A. dengan judul: ***Hubungan Religiusitas Dan Etos Kerja Masyarakat Muslim Kota Bandar Lampung*** yang dilakukan berdasarkan SK Rektor Nomor 69.a tanggal 27 Mei 2013 Tahun 2013 Tentang Penetapan Judul Penelitian, Nama Peneliti, Pada Penelitian Individu Dosen IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2013.

Kami berharap, semoga hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu hasil penelitian, menambah khazanah ilmu keislaman, dan berguna serta bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan yang berbasis iman, ilmu, dan akhlak mulia.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, Desember 2013
**Ketua Lembaga Penelitian
Dan Pengabdian Kepada Masyarakat,**


Dr. Syamsuri Ali, M.Ag
NIP. 19611125 198903 1 003

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Rumusan Masalah	13
3. Tujuan Penelitian	13
4. Kegunaan Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
2.1. Kajian Pustaka.....	17
2.2. Kerangka Pemikiran.....	62
2.3. Hipotesis.....	71
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Desain Penelitian.....	73
3.2. Operasionalisasi Variabel	75
3.3. Sumber Data dan Cara Penentuannya	81
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	82
3.5. Rancangan Analisis Data dan Uji Hipotesis ...	84
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Responden	87
4.2. Penyajian Data	88
4.3. Analisis Data	89
BAB V SIMPULAN	103
DAFTAR PUSTAKA	104

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tiap masyarakat, baik yang kompleks (modern) maupun yang sederhana, ada sejumlah sistem nilai yang sudah melembaga, satu dengan lainnya saling berkaitan sehingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu merupakan pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan bagi warga masyarakatnya.

Salah satu sistem nilai itu adalah agama. Agama yang dianggap sebagai suatu jalan hidup bagi manusia (*way of life*) menuntun manusia agar hidupnya tidak kacau. Agama berfungsi untuk memelihara integritas manusia dalam membina hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia dan dengan alam yang mengintarnya. Dengan kata lain, agama pada dasarnya berfungsi sebagai alat pengatur untuk terwujudnya integrasi hidup manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan alam yang mengintarnya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab (Nashori, 2002) bahwa karakteristik agama adalah hubungan makhluk dengan Sang Pencipta, yang terwujud dalam sikap batinnya, tampak dalam

ibadah yang dilakukannya. Emile Durkheim juga mengatakan bahwa agama yang diyakini oleh manusia mempunyai tiga ciri atau kriteria yaitu: (1) *belief about the sacred and the profane*; (2) *rituals*; and (3) *a community of worshipers* (Ferante, 1992:403). Dengan demikian, agama meliputi tiga persoalan pokok, yaitu tata keyakinan (atas adanya kekuatan supranatural), tata peribadatan (perbuatan yang berkaitan dengan dzat yang diyakini sebagai konsekuensi keyakinan), dan tata kaidah (yang mengatur hubungan antar manusia dengan manusia dan dengan alam sekitar). Dari ketiga karakteristik atau ciri agama baik yang dikemukakan oleh Shihab maupun oleh Emile Durkheim dapat dikatakan bahwa agama tidak hanya bersifat vertikal dalam artian hanya hubungan manusia dengan Tuhan-nya saja atau sebatas ritual ibadah saja. Akan tetapi, agama juga bersifat horizontal yaitu agama mengajarkan kepada umatnya bagaimana berhubungan dengan sesama manusia dan juga alam sekitarnya.

Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dari inti sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi pendorong dan penggerak serta control bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya.

Pengaruh ajaran agama itu sangat kuat terhadap sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, dan sistem nilai dari kebudayaan tersebut terwujud berupa simbol-simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran-ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya. Pengaruh ajaran agama tersebut akan terwujud jika agama dipahami dan dilaksanakan secara keseluruhan. Pemahaman, keyakinan, dan pelaksanaan terhadap agama secara keseluruhan (dalam Islam disebut *kaffah*), baik yang bersifat vertikal maupun yang bersifat horizontal, yang dilakukan oleh seorang individu akan membawa orang tersebut kepada kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat.

Kalau dilihat dari istilahnya, agama (religi) adalah keyakinan terhadap Tuhan dan adanya aturan tentang perilaku hidup manusia. Seperti yang dikatakan oleh Michel Mayer yang dikutip ulang oleh Nashori (2002: 70) bahwa agama atau religi adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan, orang lain, dan diri sendiri. Dari istilah agama maupun religi muncul istilah keberagamaan dan religiusitas (*religiousity*). Religiusitas adalah seberapa pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam

penghayatan atas agama yang dianut oleh seseorang (Nashori, 2002:71).

Religiusitas umumnya bersifat individual. Tetapi karena religiusitas yang dimiliki umumnya selalu menekankan pada pendekatan keagamaan bersifat pribadi, hal ini senantiasa mendorong seseorang untuk mengembangkan dan menegaskan keyakinan itu dalam sikap, tingkah laku, dan praktek-praktek keagamaan yang dianutnya. Inilah sisi social (kemasyarakatan) yang menjadi unsur pemelihara dan pelestarian sikap para individu yang menjadi anggota masyarakat tersebut.

Religiusitas atau sikap keagamaan yang dimiliki oleh seorang individu terbentuk oleh tradisi keagamaan merupakan bagian dari pernyataan jati diri individu tersebut dalam kaitan dengan agama yang dianutnya. Religiusitas ini akan ikut mempengaruhi cara berpikir, cita rasa, ataupun penilaian seseorang terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan agama. Tradisi keagamaan dalam pandangan Robert C. Monk yang disitir kembali oleh Jalaluddin(2001: 191), memiliki dua fungsi utama yang mempunyai peran ganda, yaitu bagi masyarakat maupun individu. Fungsi yang pertama, adalah sebagai kekuatan yang mampu membuat kestabilan dan keterpaduan masyarakat maupun individu. Sedangkan fungsi yang kedua, tradisi

keagamaan berfungsi sebagai agen perubahan dalam masyarakat atau diri individu bahkan dalam situasi terjadinya konflik sekalipun.

Dalam Islam dimensi religiusitas dibagi menjadi lima dimensi yaitu (1) dimensi akidah, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat, para nabi dan sebagainya; (2) dimensi ibadah, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sahalat, zakat, puasa, dan haji; (3) dimensi amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, bekerja dan sebagainya; (4) dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan, dan lain-lain; dan (5) dimensi ilmu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama (Nashori, 2002: 75-83). Orang yang benar-benar mengetahui ajaran agamanya, yang memiliki keyakinan tinggi terhadap agama yang dianutnya, melaksanakan ibadah dan kaidah (sesuatu yang diperintah dan dilarang), dan penghayatan terhadap ajaran agamanya yang diimplementasikan dalam kehidupan keberagamaannya di lingkungan di mana ia tinggal maka orang tersebut mempunyai pemahaman religiusitas yang tinggi. Religiusitas tinggi yang dimiliki oleh seorang individu

yang melakukan semua ajaran-ajaran agamanya dapat meningkatkan kualitas daya nalarnya.

Pemahaman serta keyakinan keagamaan yang dalam atau religiusitas tinggi yang dimiliki seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya dapat membawa nilai yang positif bagi orang tersebut. Hal ini dikarenakan ajaran agama yang merupakan sistem nilai yang terwujud dalam simbol suci, secara langsung maupun tidak langsung, dapat mempengaruhi pola fikir atau daya nalar manusia untuk hidup lebih baik dan maju. Salah satu pranata yang ada dalam masyarakat yang dapat dipengaruhi oleh ajaran agama adalah etos. Etos yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata yang ada dalam masyarakat (keluarga, ekonomi, politik, pendidikan, dan sebagainya), dipengaruhi, digerakan, dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya adalah agama yang dianutnya; dan terwujud dalam kegiatan para warga masyarakatnya sebagai tindakan dan karya yang diselimuti oleh simbol-simbol suci.

Dalam ajaran Islam diyakini bahwa manusia diciptakan dengan maksud-maksud tertentu. Dalam al-Quran ditegaskan bahwa ada dua tugas pokok hidup yang harus dilakukan oleh manusia. *Tugas pokok pertama*, manusia menjadi hamba atau manusia beribadah (mengabdikan) kepada-Nya. Ibadah dalam

pengertian luas dapat diartikan sebagai penyerahan total kepada Allah dengan melaksanakan hal-hal yang menjadi perintah-Nya dan menjauhi hal-hal yang menjadi larangan-Nya. Dalam pengertian sempit, beribadah adalah melakukan kegiatan ritual dengan penuh pemahaman, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dzikir. Dengan melakukan perintah-perintah Allah itu, manusia akan cenderung kepada kasih sayang dan akan menghindari kekejian dan kemungkaran.

Tugas pokok kedua, manusia bertugas menjadi khalifah di bumi. Yang dimaksud khalifah di bumi adalah manusia. Menurut Rahardjo (1997), khalifah adalah fungsi manusia yang mengemban amanat dari Tuhan. Amanat itu adalah memberi pelayanan kepada sesama makhluk dengan cara menebarkan kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*) serta melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran).

Dengan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa pengabdian kepada Tuhan yang wajib dilakukan manusia terwujud dua jalur, yaitu jalur vertikal dan jalur horizontal. Secara vertikal, manusia memiliki tugas menjadi hamba Allah, yaitu menyembah Sang Pencipta dengan melakukan praktik-praktik ibadah tertentu. Secara horizontal, manusia memiliki tugas

menjadi khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi. Dalam tugas kekhalifahannya, manusia diharapkan berbuat segala sesuatu yang memberi manfaat bagi dirinya, sesama manusia, dan alam semesta.

Dengan menekankan agar manusia melakukan amanat untuk menghasilkan kebaikan, maka manusia diberi kebebasan untuk mengoptimalkan potensi-potensi yang dimilikinya, termasuk di dalamnya adalah potensi etos kerja. Aktualisasi etos kerja ini menjadi sangat penting dan bahkan menjadi tuntutan bagi manusia. Etos kerja merupakan salah satu faktor pendukung agar manusia dapat bertahan hidup (*survive*) dengan alam sekitarnya dimana ia tinggal.

Etos kerja menurut Geertz yang disadur kembali oleh Abdullah (1979) adalah sebagai sikap mental atau cara diri dalam memandang, mempersepsi, menghayati, dan menghargai sebuah nilai. Nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai yang terdapat pada norma-norma yang berkembang dalam masyarakat, baik norma yang terkandung dalam ajaran agama maupun dalam adat istiadat setempat. Etos kerja dianggap merupakan kunci sukses seseorang di tingkat sosial.

Etos kerja yang tinggi yang dimiliki oleh suatu masyarakat dapat meningkatkan produktivitas yang tinggi.

Produktivitas yang tinggi akan membawa dampak yang positif terhadap kemajuan dan perkembangan ekonomi suatu daerah. Seperti yang dikatakan oleh Mc.Clelland bahwa kemajuan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari produktivitas yang dihasilkan oleh masyarakatnya dalam melakukan kegiatan perekonomian (Marzali, 2005: 99). Di sini dapat diasumsikan bahwa jika produktivitas yang dihasilkan tinggi maka daerah tersebut perekonomiannya maju. Sebaliknya, jika produktivitas yang dihasilkan rendah maka daerah tersebut perekonomiannya tidak maju. Produktivitas yang tinggi dan rendah semuanya bergantung pada etos kerja yang dimiliki oleh masyarakat daerah tersebut. Makin tinggi etos kerja yang dimiliki warga masyarakat suatu daerah maka makin tinggi pulalah produktivitas yang dihasilkannya. Produktivitas yang tinggi dalam pembangunan daerah merupakan sebagai tolak ukur dari keberhasilan pembangunan daerah tersebut.

Hal tersebut dapat dilihat dari dua gagasan yang dilontarkan oleh dua pemikir besar pada awal dan akhir abad ke-20, yaitu Max Weber dan Samuel Huntigton. Max Weber yang merumuskan hubungan rasional antara etos kerja dan kesuksesan suatu masyarakat di Jerman yang dijelaskannya dalam karyanya *The protestant Ethic and the Spirit of Capitalisme* (Weber, 1985).

Etos bangsa Jerman yang diformulasikan Weber antara lain bertindak rasional, berdisiplin tinggi, bekerja keras, berorientasi sukses material, tidak mengumbar kesenangan, hemat dan bersahaja, menabung serta berinvestasi. Kata Weber, etos inilah pangkal kemajuan masyarakat Protestan (khususnya aliran Calvinisme) di Eropa dan Amerika.

Samuel Huntington pada 1997 dalam buku *Culture Matters* (Huntington and Harrison, 2000), membandingkan etos kerja dua negara yaitu Korea Selatan dan Ghana. Kata Huntington, Korea Selatan dan Ghana pada permulaan tahun 1960-an merupakan dua negara yang sama-sama memiliki tingkat perekonomian rendah. Tetapi 30 tahun kemudian keadaan tersebut berubah drastis. Kondisi kedua negara berbeda bagai bumi dan langit. Korea Selatan berkembang menjadi raksasa industri, termasuk dalam 14 negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di dunia, memiliki banyak perusahaan multinasional, eksportir otomatis, elektronik, dan produk-produk manufaktur lainnya. Sedangkan Ghana tetap di tempat sebagai negara miskin. Hal ini terjadi karena perbedaan budaya yang dimiliki. Budaya dalam artian perilaku khas suatu kelompok sosial, termasuk cara hidup, gaya hidup, kebiasaan, dan nilai-

nilai. Dengan kata lain menurut huntington adalah perbedaan etos kerja yang dimiliki oleh kedua negara tersebut.

Hasil penelitian Ismail Ruslan (2004) tentang etos kerja yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Kota Pontianak ditemukan bahwa Masyarakat Melayu memiliki etos kerja yang lemah. Lemahnya etos kerja yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Kota Pontianak ini tentunya sangat mempengaruhi produktivitas perekonomian yang ada di kota tersebut. Lemahnya etos kerja yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Kota Pontianak yang membuat produktivitas perekonomian kota Pontianak rendah salah satunya disebabkan oleh faktor ilmu agama. Penduduk Kota Pontianak yang mayoritas beragama Islam ternyata tidak dapat memahami ajaran agama Islam secara mendalam. Mereka memahami ajaran Islam hanya sebatas percaya atas kekuasaan Allah SWT. dan hanya melakukan ritual ibadah saja.

Kota Bandar Lampung merupakan salah satu kota yang sedang membangun. Pembangunan yang dilakukan di Kota Bandar Lampung bukan semata-mata menjadi tugas pemerintah kota Bandar Lampung atau aparatur pemerintahan kota Kota Bandar Lampung. Akan tetapi, pembangunan tersebut didukung oleh peran serta masyarakat Kota Bandar Lampung secara keseluruhan dan para pengusaha yang ada. Ketiga komponen

tersebut – pemerintah Kota Bandar Lampung, masyarakat, dan para pengusaha – merupakan komponen penting sebagai akselerasi pembangunan yang dilakukan Kota Bandar Lampung. Dan ketiga komponen tersebut diharapkan dapat bekerjasama dan saling membantu agar pembangunan Kota Bandar Lampung dapat berjalan dengan lancar. Hal ini seperti yang dicita-citakan dalam visi dan misi Kota Bandar Lampung yaitu menjadikan kota Bandar Lampung menjadi kota yang maju dan berkembang serta menjadikan Kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan dan jasa pada tahun 2008.

Berdasarkan data dari kantor BPS dan BKD Kota Bandar Lampung (2004), perdagangan menempati peringkat pertama atau presentase (22.78%) terbesar jenis lapangan usaha utama yang digeluti oleh penduduk Kota Bandar Lampung, yakni sebesar Perdagangan, Hotel, dan Restoran 22.78, Bangunan 7.88, Listrik Gas, dan Air Bersih 1.11, Pengangkutan dan Komunikasi 13.23, Keuangan 6.64, Jasa – jasa 14.00, Pertanian 4.10, Industri Pengolahan 29.82, Pertambangan dan Penggalan 0.44.

Dengan demikian, keragaman mata pencaharian yang dimiliki oleh masyarakat kota Bandar Lampung tersebut untuk kelangsungan hidupnya. Oleh karenanya, sangat beralasan jika keberagaman mata pencaharian yang berbeda tentunya dapat

menjadi suatu persaingan yang dapat membentuk etos kerja yang tinggi. Etos kerja yang tinggi inilah yang dapat meningkatkan produktivitas kota Bandar Lampung.

Penelitian ini mencoba untuk mengangkat salah satu fenomena yang ada di dalam masyarakat, khususnya fenomena di perkotaan, yaitu masalah religiusitas yang dapat mempengaruhi etos kerja yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pedagang di Kota Bandar Lampung. Fenomena keberagamaan masyarakat perkotaan di satu sisi terikat oleh sistem norma dari ajaran agama yang dianutnya, dan di sisi lain, tidak bisa melepaskan tuntutan norma sosial yang telah melekat dalam sistem kehidupan masyarakatnya. Sedangkan fenomena etos kerja suatu kelompok masyarakat merupakan fenomena yang sangat menarik karena etos kerja masyarakat merupakan faktor utama dalam mencapai pembangunan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara religiusitas dengan etos kerja masyarakat kelompok pedagang di Kota Bandar Lampung?

2. Apakah terdapat hubungan antar dimensi religiusitas dengan etos kerja masyarakat kelompok pedagang di Kota Bandar Lampung?
3. Bagaimana sumbangan religiusitas terhadap etos kerja masyarakat kelompok pedagang di Kota Bandar Lampung?
4. Bagaimana sumbangan semua dimensi religiusitas terhadap etos kerja masyarakat kelompok pedagang di Kota Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis dan menemukan model eksplanasi tentang hubungan religiusitas yang dimiliki oleh masyarakat muslim Kota Bandar Lampung terhadap etos kerja yang dimilikinya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara religusitas dan etos kerja yang dimiliki oleh masyarakat kelompok pedagang di Kota Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui sejauhmana hubungan dimensi religiusitas etos kerja yang dimiliki oleh masyarakat kelompok pedagang di Kota Bandar Lampung.

3. Untuk memperoleh bagaimana sumbangan yang diberikan religiusitas terhadap etos kerja masyarakat kelompok pedagang di Kota Bandar Lampung.
4. Untuk mengetahui bagaimana sumbangan yang diberikan dimensi religiusitas terhadap etos kerja masyarakat kelompok pedagang di Kota Bandar Lampung.

Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah memperkaya pemahaman tentang hubungan religiusitas yang Islami dan etos kerja yang selama ini ada dua teori yang sangat bertentangan yang dirumuskan oleh para ilmuwan sosial muslim dan non-muslim. Ilmuwan sosial muslim yang sangat simpati terhadap Islam merumuskan teori bahwa etos kerja yang cukup tinggi oleh masyarakat muslim tertentu adalah karena ajaran Islam mendukungnya. Ilmuwan sosial non-muslim yang anti terhadap Islam merumuskan teori bahwa etos kerja yang dimiliki oleh umat Islam rendah karena ajaran Islam tidak mendukung pada etos kerja yang tinggi. Kedua teori itu telah lahir melalui proses yang sama-sama kurang jelas.

D. Kegunaan Penelitian

Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini akan ditujukan kepada dua kegunaan utama, yaitu:

1. *Pada pengembangan ilmu*, berupa sumbangan konseptual dan teoretik terhadap studi masyarakat modern dalam beragama, khususnya yang menjelaskan hubungan ajaran agama Islam dengan etos kerja, dalam khasanah pengembangan ilmu-limu sosial dan khususnya kemajuan teori ilmu sosiologi agama.
2. *Pada tatanan gunalaksana*, sebagai bahan informasi yang berguna bagi para pembuat kebijakan, perencana, dan pengembangan seperti pemerintah, pengelola pendidikan, dan pengurus organisasi agama dan budaya, dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan masyarakat serta pelestarian nilai-nilai agama (Islam) dan etos kerja dalam kelancaran laju pembangunan daerah dan pembangunan nasional pada umumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Dari segi konseptual, dalam kajian ini terdapat dua konsep utama, yaitu *religiusitas* dan *etos kerja*. Sehingga, dalam penelitian ini digunakan pendekatan teori teori struktural-fungsional.

2.1.1. Pandangan Teori Struktural Fungsional Mengenai Agama

2.1.1.1. Teori Struktural Fungsional

Teori ini menekankan kepada keteraturan (keharmonisan) dan mengabaikan konflik dan perubahan dalam masyarakat. Konflik dianggap sebagai peganggu perkembangan masyarakat, oleh karena itu konflik harus segera diselesaikan atau dihindarkan.

Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain.

Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.

Ide atau pikiran tentang struktur dan fungsi ini atau dikenal dengan fungsionalisme struktural, dikembangkan pertama kali oleh Branislav Malinowski dan Radcliffe Brown. Menurut Mann yang dikutip ulang oleh Zaldin (2003:21), teori ini sebelumnya telah muncul melalui pandangan Ibnu Khaldun, Herbert Spencer, dan August Comte.

Garna (1996: 54-55), dalam *Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi* merupakan pemikiran tentang fungsi menurut Comte seperti berikut:

Ide atau pikiran tentang struktur dan fungsi itu selalu dikaitkan dengan pandangan *Branislav Malinowski* dan *Radcliffe-Brown*, walaupun teori tersebut sebelumnya muncul melalui pandangan *Ibnu Khaldun*, *Spencer*, *Durkheim*, dan *August Comte*. Pemikiran tentang fungsi dari Comte mulai oleh evolusi yang menekankan tentang perkembangan tahapan teologi, metafisika, dan tahap saintifik, yang menguraikan dinamika sosial dan statik sosial, kemudian teori fungsi itu dilanjutkan oleh Spencer menurut pendekatan biologik. Branislav Malinowski kemudian pindah ke AS, sedangkan Radcliffe-Brown tetap di Inggris yang keduanya dipengaruhi pandangan Emile Durkheim, tetapi masing-masing

mengembangkan aliran struktur fungsional menurut tradisi negaranya. Struktur sosial itu secara singkat dapat dikemukakan sebagai suatu pola hubungan atau interaksi di dalam setiap satuan sosial yang mapan dan memiliki identitas sendiri; dan fungsi ialah sesuatu hal yang berfungsi atau yang berguna. Jadi dengan demikian sesuatu yang berfungsi itu adalah (1) sesuatu yang berguna, karena memiliki fungsi tertentu untuk memenuhi keperluan manusia seperti perladangan dan pemasaran; (2) harus mendatangkan manfaat bagi yang melakukannya, seperti kerja untuk memperoleh uang; (3) dapat memenuhi keperluan individu untuk meneruskan relasi sosial, atau berkaitan dengan hak dan tanggung jawab melangsungkan tujuan individu dan masyarakatnya; seperti perkawinan untuk membentuk keluarga baru; (4) memenuhi keperluan masyarakat; seperti agama dan politik; dan (5) struktur bagi setiap individu guna menempati posisi dan melakukan peranan seperti partai politik.

Menurut Malinowski yang ditulis kembali oleh Garna (1996: 55), yang memahami masyarakat melalui kebudayaan, mengemukakan bahwa semua unsur (*cultural traits*) kebudayaan merupakan bagian yang penting dalam masyarakat, dan unsur tersebut memiliki fungsinya yang tertentu, karena itu pula setiap pola adat kebiasaan merupakan sebagian dari fungsi dasar dalam

kebudayaan. Apabila masyarakat itu dapat dilihat gabungan dari sistem sosial, maka sistem tersebut menyangkut insur-unsur yang berkaitan dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti keselamatan, istirahat, pakaian, dan makanan. Dalam memenuhi kebutuhan dasar itu, manusia perlu bekerja sama dan berkelompok dengan orang lain; dan bagi kebutuhan sekunder maka perlu bahasa untuk berkomunikasi menurut makna yang disepakati bersama, institusi sosial yang berlaku sebagai kontrol dalam aktivitas dan mengembangkan masyarakat. Kebutuhan sekunder tersebut adalah kebutuhan bagi kerjasama, menyelesaikan konflik, dan interaksi antar sesama warga masyarakat; dan dengan timbulnya kebutuhan dasar serta sekunder maka terbentuk pula berbagai institusi sosial yang dapat memberi pedoman melakukan kontrol dan mempersatukan (integrasi) anggota masyarakat.

Perspektif struktural-fungsionalis bahwa setiap individu menempati suatu status dalam berbagai struktur masyarakat. Status dalam hal ini bukanlah prestise dari posisi individual, melainkan posisi itu sendiri. Individu yang menempati suatu status juga dianggap memiliki hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu, yang merupakan peranan dalam status tersebut.

Ritzer (2003: 21), dalam *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* menyebutkan tentang struktural fungsional seperti berikut: menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Penganut teori ini cenderung melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Dengan demikian pada tingkat tertentu umpamanya peperangan, ketidaksamaan sosial, perbedaan ras bahkan kemiskinan “diperlukan” oleh suatu masyarakat. Perubahan dapat terjadi secara perlahan-lahan dalam masyarakat. Kalau terjadi konflik, penganut teori Fungsional memusatkan perhatiannya kepada masalah bagaimana cara

menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan (*equilibrium*).

Sehubungan dengan masalah fungsi, Talcott Parsons menganggap masyarakat itu adalah suatu sistem sosial, yang harus memenuhi empat syarat atau agar setiap sistem itu berfungsi, yaitu: (1) penyesuaian masyarakat dengan lingkungan; (2) anggota masyarakat harus sepakat akan ketentuan memilih tujuan kolektif dengan menyusun struktur tertentu; (3) penentuan anggota masyarakat agar dapat memainkan peranan atau mematuhi nilai-nilai serta menyelesaikan konflik dalam berinteraksi; dan (4) terjadi integrasi dan keadaan yang ada dalam masyarakat, individu dan institusi dikontrol oleh unsur atau bagian tertentu agar sistem sosial terpelihara. Empat syarat tersebut dikenal dengan istilah AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, and Latency*). Menurut Parsons yang ditulis ulang oleh Ritzer dan Douglas (2004: 121) keempat fungsi tersebut penting diperlukan semua sistem sosial sebagai kontrol sosial.

Robert K. Merton (dalam Garna 1996:57-59) membuat tiga andaian dalam fungsional yang pokok anggapannya dapat dikemukakan sebagai berikut:

- (1) Satuan-satuan masyarakat itu berfungsi; andaian bahwa semua kepercayaan yang umum, unsur-unsur kebudayaan,

atau kebiasaan yang umum seperti institusi sosial dan aktivitas sosial adalah berfungsi bagi keseluruhan sistem sosial ataupun sistem kebudayaan. Untuk mengetahui fungsi aktivitas sosial, norma dan kepercayaan tertentu dalam suatu masyarakat, sebenarnya dapat dilihat bagaimana satuan atau bagian tertentu itu dalam lingkup keseluruhan masyarakat, seperti melihat sebagian dari seluruh masyarakat dan manakah yang berfungsi secara khusus dari sistem ekonomi, ataukah politik. Dalam masyarakat yang kompleks, seperti masyarakat industri atau masyarakat perkotaan terdapat kemungkinan bahwa unsur-unsur tertentu saja yang berfungsi, seperti unsur ekonomi, sedangkan pada masyarakat yang relatif sederhana ada kemungkinan semua unsur atau bagian-bagian dalam masyarakatnya itu berfungsi.

- (2) Fungsional itu bersifat sejagat atau universal; andaian ini bersifat positif karena unsur-unsur organisasi sosial atau tingkah laku itu haruslah terwujud dalam jangka waktu tertentu. Keadaan itu kemudian mengandung makna bahwa tidaklah semua unsur memenuhi fungsi yang positif, manakala di satu sisi lain ada unsur yang berfungsi pada bagian yang satu sisi dan tidak berfungsi pada bagian lainnya. Unsur yang tak berfungsi pada bagian tertentu memiliki nilai

negatif dan menimbulkan ketidakmapanan sistem, sehingga tidak berfungsi (disfungsional) atau menceraiberaikan kemapanan keseluruhan sistem sosial.

- (3) Tanpa kekecualian (*indespensibility*) yang termasuk dalam dua konsep, yaitu: kebutuhan yang berfungsi dan konsep praktis, institusi sosial, yang dengan perspketif fungsional ini mengungkapkan suatu pendekatan tentang kehidupan sosial atas kehidupan diri ita sendiri dalam suatu masyarakat. Dalam analisis sosial terdapat suatu perbedaan antara fungsi yang tampak (*manifest*) dan dengan fungsi terpendam (*latent function*). Fungsi yang tampak ialah tindakan tingkah laku sosial yang tak alami oleh para individu yang terlibat dalam tindakan tindakan tingkah laku sosial yang tak dialami oleh para individu tersebut. Karena itu selalu ada kemungkinan diri sebagian sistem kepercayaan, adat kebiasaan, dan tingkah lau sosial lainnya tidak ataupun kurang berfungsi bagi sebagian anggota masyarakat.

Dari penjelasan Merton di atas, dapat dilihat bahwa Merton lebih menekankan pada fungsi suatu lembaga yang ada di dalam masyarakat. Menurut Merton, lembaga atau struktur yang ada di dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Dan struktur atau lembagalah yang harus bertanggung

jawab atas perilaku seseorang individu ketika ia melakukan kesalahan atau melanggar norma-norma atau aturan yang ada. Menurut Merton yang disitir ulang oleh Poloma (2004:34), penyimpangan atau pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat dapat menimbulkan suatu *anomie* (meminjam istilah Durkheim). *Anomie* adalah hasil dari keadaan yang tidak serasi antara tujuan-tujuan kultural dan sarana kelembagaan yang tersedia untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Dan anomie tidak akan muncul sejauh masyarakat menyediakan sarana yang sah digunakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan.

2.1.1.2. Fungsi Agama Dalam Perspektif Struktural Fungsional

Banyak penulis semenjak masa hanyatnya mengikuti kembali pandangan Emile Durkheim yang menyatakan bahwa fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Agama, menurut mereka, bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial. Di pihak lain, para sarjana pasca Durkheim ini, kecuali Radcliffe-Brown, sama-sama bersikap kritis terhadap analisis Durkheim mengenai sebab-sebab timbulnya agama, sambil menentang pendapatnya yang menyatakan bahwa agama bersumber pada solidaritas dan

sugestibilitas yang meningkat dalam situasi kerumunan (Scharf, 2004: 107).

Teori fungsional menurut Soelaiman (1995: 221-222), melihat agama sebagai penyebab sosial yang dominan dalam terbentuknya lapisan sosial, perasaan agama, dan termasuk konflik sosial. Agama dipandang sebagai lembaga sosial yang menjawab kebutuhan mendasar yang dapat dipenuhi kebutuhan nilai-nilai duniawi, tetapi tidak mengutik hakikat apa yang ada di luar atau refrensi transendental (meminjam istilah Talcott Parsons).

Aksioma teori fungsional agama adalah, segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya, karena agama sejak dulu sampai saat ini masih ada, mempunyai fungsi, dan bahkan memerankan sejumlah fungsi. Menurut teori fungsionalis agama juga memandang kebutuhan “sesuatu yang mentransendensikan pengalaman” (referensi transendental) sebagai dasar dari karakteristik dasar eksistensi manusia meliputi: pertama, manusia hidup dalam kondisi ketidakpastian; hal penting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia berada di luar jangkauannya. Kedua, kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan mempengaruhi kondisi hidupnya terbatas, dan pada titik dasar tertentu kondisi manusia dalam kaitan konflik

antara keinginan dengan lingkungan ditandai oleh ketidakberdayaan. Ketiga, manusia harus hidup bermasyarakat, dimana ada alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas, dan ganjaran. Ini mencakup pembagian kerja dan produk. Dalam hal tertentu masyarakat diharuskan berada dalam kondisi imperatif, yakin ini ada suatu tingkat uperordinasi dan subordinasi dalam hubungan manusia. Kelangkaan ini menimbulkan perbedaan distribusi barang dan nilai, dengan demikian menimbulkan deprivasi relatif.

Jadi, seorang fungsionalis memandang agama sebagai petunjuk bagi manusia untuk mengatasi diri dari ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan; dan agama dipandang sebagai mekanisme penyesuaian yang paling dasar terhadap unsur-unsur tersebut.

Agama sebagai fenomena sosial memiliki fungsi-fungsi sosial bagi para penganutnya. Masalah fungsi agama bagi masyarakat ini sudah lama menjadi fokus perhatian para sosiolog. Emile Durkheim (2003) dalam karya klasiknya *The Elementary Forms of The Religious Life*, menyatakan bahwa agama berfungsi membangkitkan rasa solidaritas dalam masyarakat. Di samping itu, agama juga merupakan faktor pemersatu (integritas) di kalangan para penganutnya. Durkheim yang dalam

mendefinisikan agama lebih menekankan pada ciri kolektif atau sosial, mengemukakan bahwa agama adalah sistem yang menyatu mengenai berbagai kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda sakral, yakni katakanlah, benda-benda yang terpisah dan terlarang – kepercayaan-kepercayaan dan peribadatan-peribadatan yang mempersatukan semua orang yang menganutnya ke dalam suatu komunitas yang disebut “gereja” (Scharf, 2004: 34).

Pada dasarnya, kalau membicarakan masyarakatnya Emile Durkheim (Supriyono dalam Mudji Sutrisno dan Hendar (ed.), 2005: 89-104), akan menyinggung empat kata kunci, yaitu: *the sacred* (yang keramat), klasifikasi, ritus, dan solidaritas. *The sacred* adalah poros utama yang mencakup seluruh dinamika masyarakat. Dalam masyarakat selalu ada nilai-nilai yang disakralkan atau disucikan. Yang sakral itu dapat berupa simbol utama, nilai-nilai, dan kepercayaan (*beliefs*) yang menjadi inti sebuah masyarakat. *The sacred* dapat diterjemahkan menjadi moralitas atau agama dalam pengertian luas. Nilai-nilai yang disepakati, atau *the sacred* itu, berperan untuk menjaga keutuhan dan ikatan sosial sebuah masyarakat serta secara normatif mengendalikan gerak dinamika sebuah masyarakat. Anggota masyarakat tidak diizinkan untuk melanggar nilai-nilai itu. Itulah

hukum utama dan terutama dalam sebuah masyarakat yang juga sumber identitas kolektif.

Durkheim meyakini bahwa *Klasifikasi masyarakat* yang paling primordial didasarkan pada dimensi normatif dan religius. Dimensi normatif dan religius itu menjadi *design* umum yang terdapat dalam kedaran kolektif masyarakat. Sistem klasifikasi bekerja dalam kesadaran moral dan emosional masyarakat dengan menunjuk apakah seseorang bermoral atau kurang bermoral, masuk ke kelompok bermoral atau kurang bermoral, masuk kelompok “benar” atau “sesat” karena tidak mengemban nilai-nilai kolektif-normatif. Semakin seorang membuktikan diri bermoral, yaitu mengemban nilai-nilai kolektif, semakin ia berada di pusat masyarakat dan dipandang suci. Sebaliknya, semakin kurang bermoral semakin ia berada di pinggiran masyarakat dan dipandang tercela atau malah menjadi musuh.

Ritus merupakan kesatuan yang dibangun atas dasar kepentingan bersama akan yang suci. Masyarakat menghidupkan dirinya dengan bergerak dari dan ke *the sacred*. Ritus diadakan secara kolektif dan reguler agar masyarakat disegarkan dan dikembalikan akan pengetahuan dan makna-makna kolektif. Ritus menjadi mediasi bagi anggota masyarakat untuk tetap berakar pada *the sacred*. Dalam ritus dihadirkan kembali makna

realitas dalam masyarakat (makna sosial). Dengan demikian, ritus berperan memperkuat keberakaran (*rootedness*) rasa kolektivitas karena menggiring anggota masyarakat “meminum” dari sumber kekeramatan yang sama. Oleh karena itu, masyarakat melalui ritus mendapatkan legitimasi berkat bersentuhan kembali dengan makna-makna fundamental yang mengonstruksi masyarakat tersebut. Ritus merupakan proses rekreasi masyarakat; masyarakat menciptakan dirinya kembali melalui ritus-ritus.

Solidaritas dalam pemahaman Durkheim hanya mungkin ditempatkan dalam pembacaan *the sacred*. “Yang keramat” merupakan ikatan primordial masyarakat yang mempersatukan. Solidaritas masyarakat selain dibentuk oleh *civil religion* juga bersumber dari memori kolektif. *The sacred* sebagai suatu nilai kultural kolektif dan pengikat identitas diabaikan dalam memori kolektif. Hubungannya adalah demikian. *The sacred* bersumber dari peristiwa sejarah yang biasanya dimodifikasikan oleh kelas otoritas, merekalah yang memproduksi makna kolektif atas sebuah peristiwa sebagai suatu yang keramat. Makna kolektif itu dapat merajai memori kolektif karena ada *sharing experience*, merasakan pengalaman yang sama atau berkat proses sosialisasi. Sosialisasi ini dipelihara turun-temurun melalui perayaan, ritus-

ritus, upacara-upacara, penulisan sejarah, dan narasi dari mulut ke mulut (dalam masyarakat kuno) yang bertujuan mengabdikan masa lalu dan memasakinikan masa lalu.

Kembali kepada fungsi agama, O'dea (1996: 26-29) menyatakan enam fungsi positif agama bagi masyarakat bahwa:

Pertama, agama mendasarkan perhatiannya pada suatu yang di luar jangkauan manusia yang melibatkan takdir dan kesejahteraan, terhadap mana manusia memberikan tanggapan serta menghubungkan dirinya, menyediakan bagi pemeluknya suatu *dukungan pelipur lara* dan *rekonsiliasi*. Manusia membutuhkan dukungan moral pada saat menghadapi ketidakpastian, pelipur lara pada saat berhadapan dengan kekecewaan, dan membutuhkan rekonsiliasi dengan masyarakat bila diasingkan dari tujuan dan norma-normanya. Karena gagal mengejar aspirasi, karena dihadapkan dengan kekecewaan serta kebimbangan, maka agama menyediakan sarana emosional penting yang membantu dalam menghadapi unsur-unsur kondisi manusia ini. Dalam memberikan dukungannya, agama menopang nilai-nilai dan tujuan yang terbentuk, memperkuat moral dan membantu mengurangi kebencian.

Kedua, agama menawarkan suatu *hubungan ransendental* melalui pemujaan dan upacara ibadah, karena itu memberikan

dasar emosional bagi rasa aman baru dan identitas yang lebih kuat ditengah ketidakpastian dan ketidakmungkinan kondisi manusia dan arus serta perubahan sejarah. Melalui ajaran-ajaran yang otoritatif tentang kepercayaan dan nilai, agama menyediakan kerangka acuan di tengah ketidakpastian dan kekaburan pendapat serta sudut pandang manusia. Fungsi agama yang bersifat *kependetaan* ini menyumbang stabilitas, ketertiban, dan seringkali mendukung pemeliharaan status quo.

Ketiga, agama mensucikan norma-norma dan nilai masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankan dominasi tujuan kelompok di atas keinginan individu dan disiplin kelompok di atas dorongan hati individu. Dengan demikian agama memperkuat legitimasi pembagian fungsi, fasilitas dan ganjaran yang merupakan ciri khas suatu masyarakat. Lebih jauh lagi, tidak ada masyarakat di mana orang yang tidak pada pengharapan tanpa penyimpangan masih tetap dijumpai metode-metode tertentu untuk menangani keterasingan dan kesalahan individu yang menyimpan. Agama juga melakukan fungsi ini dengan menyediakan cara-cara, sering berupa ritual, dimana kesalahan dapat diampuni dan individu dilepaskan dari belenggu kesalahan dan disatukan kembali ke dalam kelompok social. Jadi agama mensucikan norma dan nilai, yang membantu

pengendalian social (*social control*); mengesahkan alokasi pola-pola masyarakat, sehingga membantu ketertiban dan stabilitas, dan menolong mendaftarkan hati mereka yang tidak memperoleh kasih sayang.

Keempat, agama juga melakukan fungsi yang bisa bertentangan dengan fungsi sebelumnya. Agama dapat pula memberikan standar nilai dalam arti bahwa norma-norma yang telah terlembaga, dapat dikaji kembali secara kritis dan kebetulan masyarakat memang sedang membutuhkannya. Hal ini mungkin sekali benar khusus dalam hubungannya dengan agama yang menitikberatkan transendensi Tuhan, dan konsekuensi superioritas pada kemerdekaannya dari masyarakat yang mapan.

Kelima, agama melakukan fungsi-fungsi *identitas* yang penting. Seperti telah menyimpang salah satu aspek fungsi ini dalam membicarakan fungsi hubungan transendental yang ada dalam agama. Melalui penerimaan nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan kepercayaan tentang hakikat dan takdir manusia, individu mengembangkan aspek penting pemahaman diri dan batasan diri. Melalui peran serta manusia di dalam ritual agama dan doa, mereka juga melakukan unsur-unsur signifikan yang ada dalam identitasnya. Dengan cara ini, agama mempengaruhi pengertian individu tentang *siapa ia* dan *apa ia*.

Keenam, agama bersangkut paut pula dengan pertumbuhan dan kedewasaan individu, dan perjalanan hidup melalui tingkat usia yang ditentukan oleh masyarakat. Psikologi telah menunjukkan bahwa pertumbuhan individu menghadapi serangkai karakteristik yang terjadi pada berbagai tingkat usia manusia, serangkai peristiwa yang dijumpai sejak lahir sampai mati, dalam setiap peristiwa ini, masalah baru menantang individu. Semasa bayi, seseorang harus mempelajari suatu tingkat kepercayaan dasar dengan manusia lain; kemudian harus mengembangkan kemampuan berfungsi secara otonom, berdikari dan kemudian masih harus belajar lagi menahan pemuasan dan mendisiplinkan dalam mencapai tujuan yang dibenarkan secara sosial. Agama mensucikan norma dan tujuan; mendukung disiplin masyarakat dalam hal-hal yang penting; menawarkan dukungan dalam ketidakpastian, pelipur lara dalam kekecewaan dan kegagalan; membantu mengembangkan identitas individu. Dalam semua hal itu agama melibatkan diri individu dalam proses belajar, tetapi apakah agama mendukung dan mendorong kedewasaan, mengembangkan otonomi, dan pengarahan diri sendiri? Atau apakah ia menyediakan suatu aturan yang terlalu otoriter dan terlalu protektif yang menghambat kedewasaan dan cenderung membuat manusia tergantung pada lembaga

keagamaan? *Hubungan agama dengan kedewasaan* – atau sebagaimana disebut fungsi pendewaan agama – untuk agama tertentu pada waktu dan tempat tertentu harus ditelaah secara khusus.

Pada bagian lain, Hendropuspito (1992: 35-38) dalam *Sosiologi Agama* mengkaji lima fungsi agama bagi masyarakat, yaitu:

Pertama, fungsi edukatif yaitu mencakup tugas mengajar dan tugas bimbingan. Agama dianggap sanggup memberikan pengajaran yang otoriter, bahkan dalam hal-hal yang “sakral” tidak dapat salah. Agama menyampaikan ajarannya dengan perantara petugas-petugasnya baik dalam upacara keagamaan, ibadah, renungan (meditasi), dan pendalaman rohani.

Kedua, fungsi penyelamatan yaitu jaminan pada umatnya bahwa agama menjamin keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat nanti yang merupakan keinginan dari setiap manusia.

Ketiga, fungsi pengawasan sosial (*social control*) yaitu agama merasa ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma susila yang baik yang diberlakukan atas masyarakat manusia umumnya. Agama menyeleksi kaidah-kaidah susila yang ada dan mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk untuk

ditinggalkan sebagai larangan atau tabu, agama juga memberi sangsi-sangsi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggarnya dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

Keempat, fungsi memupuk persaudaraan yaitu menumbuhkan rasa persaudaraan di kalangan komunitas keagamaan dari orang-orang yang mau mengikat penghayatan imannya bagi kepentingan kesatuannya dan demi mengamalkannya bagi masyarakat di sekitarnya.

Kelima, fungsi transformatif, yaitu agama mengubah kehidupan masyarakat lama dalam bentuk kehidupan baru. Ini berarti pula mengganti nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru fungsi-fungsi agama. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelumnya.

Terlepas dari bentuk ikatan antara agama dengan masyarakat, baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai anutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma.

Dalam masyarakat yang statis atau “yang dapat dilihat” yakni yang terlembagakan, agama akan selalu fungsional bagi ikatan sosial, tetapi semakin cepat suatu masyarakat berubah akan semakin banyak ubahan dalam fungsi agama yang terlembagakan itu. Dan berbarengan dengan itu akan semakin besar pula kemungkinannya bagi munculnya berbagai macam kepercayaan keagamaan yang tidak terlembaga. Thomas F. O’dea yang disitir ulang oleh Scharf (2004: 120) mengatakan bahwa agama yang mapan, dengan melembagakan berbagai jawaban dan mekanisme penyesuaian pada situasi batas – titik potong yang melibatkan sesuatu yang tertinggi – mampu melaksanakan berbagai fungsi untuk mendukung stabilitas sosial dan penyesuaian orang sebagaimana ditunjukkan oleh teori fungsional.

2.1.2. Religiusitas

Ciri umum agama adalah adanya keyakinan terhadap Tuhan dan adanya aturan tentang perilaku hidup manusia. Agama adalah sesuatu yang alamiah dalam kehidupan manusia. Ketika manusia belum dilahirkan ke dunia ini, ruh manusia mengadakan perjanjian primordial (*primordial covenant*) dengan Tuhan. Isi perjanjian itu adalah pengakuan manusia akan keberadaan Allah Azza wa jalla sebagai Tuhannya. Peristiwa ini dijelaskan dalam

al-Quran Surat Al-A'raaf (7) ayat 172 yang artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan Adam dari salbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Benar, (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukan yang demikian itu) agar pada hari kiamat kelak kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) orang-orang yang lengah terhadap kesaksian ini”.

Keterangan dari ayat di atas mengatakan bahwa pengakuan tersebut menunjukkan manusia telah memiliki bibit-bibit religiusitas dalam alam ruhnya. Ahli psikologi agama menyebutnya sebagai hasrat keberagamaan (*religious instinct*), yaitu suatu hasrat untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap kekuatan yang perkasa yang berada di luar dirinya.

Pandangan di atas sekaligus menolak pandangan yang mengandaikan agama sebagai suatu yang berada di luar diri manusia. Danah Zohar dan Ian Marshall yang disadur ulang oleh Nashori (2002:68) misalkan mengungkapkan bahwa agama adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal. Ia bersifat *top down*, diwarisi dari pendeta, nabi, dan kitab suci atau ditanamkan melalui keluarga dan tradisi.

Ulama-ulama Islam berpendapat bahwa dalam diri manusia telah terdapat potensi keyakinan dan komitmen keberagamaan semenjak penciptaannya. Potensi dan komitmen keberagamaan tersebut adalah pengetahuan tentang Allah, rasa cinta kepada Allah, dan komitmen untuk melaksanakan perintah Allah.

Berkaitan dengan komitmen keagamaan, Ronald Robertson yang dikutip oleh Zaldin (2003:32) mengklasifikasikan dimensi keagamaan menjadi lima, yaitu keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi, sebagai berikut:

- a. Dimensi keyakinan mengandung perkiraan atau harapan bahwa orang yang religius akan menganut pandangan teologis tertentu, bahwa akan mengikuti kebenaran ajaran-ajaran agama.
- b. Praktek agama mencakup perbuatan-perbuatan meuja dan berbakti yaitu perbuatan untuk melaksanakan komitmen agama secara nyata. Ini menyakut pertama ritual, yaitu berkaitan dengan seperangkat upacara keagamaan, perbuatan religius formal dan tidak bersifat publik serta spontan.
- c. Dimensi pengalaman meperhitungkan fakta, bahwa semua agama mempunyai perkiraan tertentu, yakni orang yang

- benar-benar religius pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan yang langsung dan subjektif tentang realitas tertinggi, mampu berhubungan, meskipun singkat, dengan suatu peranara yang supernatural.
- d. Dimensi pengetahuan yang dikaitkan dengan perkiraan, bahwa orang-orang yang bersikap religius akan memiliki informasi tentang ajaran-ajaran pokok keyakinan dan upacara keagamaan, kitab suci, dan tradisi-tradisi keagamaan mereka.
 - e. Dimensi konsekuensi dari komitmen religius berbeda dengan keempat dimensi lainnya. Dimensi ini mengidentifikasi pengaruh-pengaruh kepercayaan, praktek pengalaman, dan pengetahuan keagamaan di dalam kehidupan sehari-hari. Terkandung makna ajara “kerja” dalam pengertian teologis.

Untuk memudahkan pengukuran dalam aspek keagamaan, Glock dan Rodney dalam *religion and Society in Tension* yang disitir kembali oleh Zaldin (2003:33) membagi fenomena keagamaan kedalam empat dimensi yaitu: kognitif (pemahaman), kepercayaan (*creedal*), pemujaan (*cultive*), dan persembahan (*devotional*). Keempat dimensi ini menampilkan

perbedaan orientasi gaya keagamaan dan berisi kategori-kategori yang penuh makna bagi sosiologi agama.

Dimensi kognitif berkenaan dengan apa yang diketahui orang tentang agama, yang termanifestasikan dalam pengetahuan seseorang tentang ajaran agama yang dianutnya. Dimensi pemujaan tampak dari segi ritualistiknya, misalnya kehadiran di masjid atau di gereja, kegiatan sembahyang dan lain-lain. Dimensi kepercayaan berisi tentang apa yang dipercayai atau diimani seseorang dan bagaimana melaksanakan agamanya atas dasar imannya itu, sedangkan dimensi persembahan berhubungan dengan pengalaman batin seseorang yang berbeda dengan sekedar pengetahuan, praktek ritual dan kepercayaan.

Glock dan Stark yang ditulis kembali oleh Halim (2002: 69-73) menyebutkan ada empat dimensi keberagamaan dan keempat dimensi tersebut berlaku dalam kerangka umum yang sesuai dengan kaidah-kaidah dasar agama dunia, yaitu: (1) dimensi keyakinan (*the ideological dimension, religious belief*), dimensi ini berisi tentang pengharapan-pengharapan penganut agama terhadap ketaatan yang telah diyakinya; (2) dimensi praktik atau ritual, (*the ritualistic dimension, religious practice*), yang menyangkut aspek ritual dan ketaatan yang dilakukan para penganut agama untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang

mereka anut; (3) dimensi pengamalan (*the consequential dimension, religious effect*), yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami oleh penganut agama; dan (4) dimensi pengetahuan (*the intellectual dimension, religious knowlegde*), yang mengacu pada sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

Semua dimensi keagamaan kalau dipahami oleh seseorang yang meyakini ajaran agama yang dianutnya maka orang tersebut memiliki religiusitas yang tinggi. Karena yang dimaksud dengan religiusitas dalam beragama adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibdah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut oleh seseorang. Dan tentunya semuanya itu tidak hanya bersifat vertikal, yakni hubungan manusia dengan Tuhannya saja. Akan tetapi, juga bersifat horizontal yaitu hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta dimana ia tinggal.

Dalam beberapa penelitian sosiologi, walaupun sejak lahir manusia memiliki fitrah (potensi dasar atau *nature*) untuk beragama, akan tetapi dalam perkembangannya berdasarkan fenomena yang ada, religiusitas terbentuk oleh beberapa faktor

seperti faktor pendidikan, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan budaya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nico Syukur Dister (1989) bahwa religiusitas yang dimiliki oleh seseorang individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

Pertama, latar belakang pendidikan. Latar belakang pendidikan ikut menentukan religiusitas individu dan kelompok tertentu. Lembaga pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan religiusitas dikarenakan ia meletakkan dasar pengertian dan konsep moral. Konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan, maka tidaklah heran kalau pada akhirnya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam pembentukan religiusitas individu maupun kelompok.

Kedua, suasana kelompok, suasana kelompok juga dapat mempengaruhi terhadap pembentukan religiusitas. Kelompok remaja masjid atau remaja gereja akan lebih banyak menerima ajaran-ajaran keagamaan. *Ketiga*, iklim rohani. *Keempat*, iklim budaya. Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan religiusitas kita. *Kelima*, pengaruh lingkungan. Lingkungan dapat membentuk sikap-sikap keberagamaan atau religiusitas individu. Lingkungan membentuk interaksi sosial yang dapat mempengaruhi berbagai bentuk sikap sosial masyarakat termasuk di dalamnya religiusitas.

Lingkunga masyaakat lebih banyak, lebih memungkinkan terjadinya pembentukan religiusitas yang lebih baik. *Keenam*, tekanan sosial. Tekanan sosial yang dihadapi oleh individu dalam bermasyarakat juga dapat mempengaruhi pembentukan religiusitas individu karena mereka merasa tidak nyaman dalam menjalankan ibadah atau ajaran agama yang mereka anut. Tekanan sosial tersebut bisa saja karena agama yang dianutnya adalah agama minoritas.

Dari uraian tersebut, jelas bahwa religiusitas yang dimiliki oleh individu dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat pada diri manusia itu sendiri sejauhmana ia memahami ajaran keagamaan yang dianutnya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat dari luar diri manusia ketika ia akan atau dan ingin menjalankan semua ajaran agamanya.

2.1.3. Etos Kerja

Perkataan *Etos* sebenarnya merupakan cikal bakal kata *etika*. Hal ini dapt dilihat dari pendapat Bertens (1999: 4) bahwa:

Istilah “etika” pun berasal dari Yunani Kuno. Kata Yunai *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang, kebiasaan,

adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Dan arti akhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (384-322 sM) mudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral.

Dalam konteks ini, secara lebih tegas Ravianto (1985: 81) mengemukakan bahwa:

Istilah etika berasal dari kata etos, berakar pada budaya, sistem nilai, kebiasaan, watak suatu masyarakat. Etika ialah ilmu mengenai tingkah laku manusia untuk bertindak yang baik atau buruk. Kumpulan etika yang telah terjadi kemudian menjadi norma-norma yang pada akhirnya menjadi pedoman bertindak/berperilaku, mana/bagaimana seharusnya dilakukan dan mana yang sebaiknya tidak dilakukan.

Dalam setiap pertukaran individual atau antar personal, etika itu menunjukkan prinsip tanggung jawab untuk melaksanakan nilai-nilai pada kemanfaatan orang yang terpaut padanya. Dengan demikian pelaksanaan etika dalam setiap

kolektivitas itu mempersiapkan pendalaman pada nilai-nilai masyarakat yang mendasar, yang memberikan dasar bertindak dalam rangka aktivitas kehidupan.

Dalam buku *International Encyclopedia of the Social Science* (David L. Sills, 1968: 577) yang dikutip kembali oleh Mukhlis (2000: 31), kata *etos* diletakkan dengan pengertian *cultur*. Di antaranya *cultur* menurut pandangan dunia, yang diartikan dengan : “*is a characteristic attitude of purpose or obligation toward that which is confronted whether that be human nature of God nature...*”, yaitu: “suatu karakteristik sikap dari tuntutan atau kewajiban yang memandang adanya pertentangan, apakah itu sesuatu yang merupakan alam manusia atau alam Tuhan...”. Dalam Kamus Sosiologi karangan Soerjono Soekanto (1993: 174) *ethos* berarti nilai-nilai dan ide-ide dari suatu kebudayaan. Pengertian lainnya adalah karakter lain suatu kebudayaan.

Menurut Raviato (1985: 224) dalam bahasa modern, ‘*ethos*’ menunjukkan ciri-ciri, pandangan, nilai yang menandai suatu kelompok. Selanjutnya dengan mengutip *Concise Oxford Dictionary* (1974), mengemukakan bahwa:

Ethos disifatkan sebagai *characteristic of community, people or system*, “suasana khas yang menandai suatu kelompok kerja, *ethos* kerja, bangsa atau sistem” dalam

arti ini sering kita dengan tentang ethos kerja, ethos profesi, dan sebagainya. Di sini ethos menunjukkan kepada suasana yang meliputi kerja atau profesi.

Kerja memiliki makna yang dalam dan bervariasi menurut tingkat kepentingan tiap-tiap orang. Menurut Marx (dalam Garna, 1997) bahwa kerja itu:

(1) sesuatu hal yang memberi akibat alinasi dalam diri para individu; (2) upaya memproduksi barang dan jasa yang merupakan kegiatan penting dalam memenuhi kebahagiaan manusia; atau (3) kerja merupakan alat penting bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar, individu, dan kemanusiaan.

Suatu pekerjaan juga seringkali dilihat secara sederhana dan cenderung hanya berorientasi kepada hasil akhir secara kuantitas. Hal ini senada dengan pendapat Blau (1987: 176) bahwa “ukuran pelaksanaan kerja yang paling sering atau umum dipakai ialah rekaman dari jumlah pekerjaan.

Hal ini menunjukkan bahwa seringkali kualitas pekerjaan terabaikan hanya karena orientasi kerja yang terpaku kepada pencapaian hasil kerja secara kuantitas. Hal ini dikarenakan

manusia tidak memiliki pegangan yang tepat tentang makna kerja bagi hidupnya. Makna kerja penting untuk dijadikan prinsip, sehingga segala aktivitas pekerjaan dapat memiliki arah dan tujuan serta menciptakan semangat dan motivasi kerja baik.

Selanjutnya kerja sering dikaitkan dengan istilah profesi, dan setiap profesii itu menunjukkan aktivitas pekerjaan seseorang yang memberikan identitas bagi dirinya, seperti yang dikemukakan oleh Salam (1997:2), bahwa:

Sebuah profesi memiliki beberapa ciri, yakni, adanya pengetahuan khusus, adanya kaidah dan standart mora yang sangat tinggi, mengabdikan kepentingan masyarakat, ada izin khusus untuk menjalankan suatu profesi, khususnya profesi luhur, menyangkut kepentingan masyarakat seluruhnya yang bersangkutan paut dengan nilai-nilai kemanusiaan berupa keselamatan, keamanan, kelangsungan hidup dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut Garna (1996: 224), mendefinisikan Etos Kerja adalah:

Sejumlah nilai-nilai budaya yang diungkapkan oleh sikap dan tindakan seseorang atau sekelompok orang, yang didalamnya terkandung nilai-nilai moral dan pandangan

tentang kerja. Etos kerja itu adalah sesuatu yang berada di belakang derajat dari kualitas kerja, seperti kerja keras, kerja tepat waktu, jujur dan ulet dalam bekerja, berorientasi kepada prestasi, kreatif, dan berorientasi kepada perubahan.

Ndraha (1999:188) mengatakan bahwa “hadiran etos kerja antara lain produktivitas dan kualitas kerja. Sebagai dimensi budaya, hadirannya etos kerja dapat diukur dengan tinggi atau rendah, kuat (keras) atau lemah”.

Seseorang yang memiliki etos kerja yang baik juga tidak semata-mata berorientasi kepada materi atau imbalan kerja, melainkan lebih mengutamakan prestasi kerja sebagaimana yang dikemukakan oleh Mc. Clelland dalam teorinya *the need for Achievement* (n-Ach) yang disitir kembali oleh Marzali (2005:99) berkesimpulan, bahwa “n-Ach” ini seperti virus yang bisa ditularkan. Jadi n-Ach bukanlah sesuatu yang diwariskan sejak lahir. Max Weber (1985) pernah menemukan tipe orang baru di Eropa pada saat reformasi Protestan sekitar abad ke-16 dan ke-17, yang memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi seperti yang ditulis dalam *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*.

Istilah etos kerja sering dipergunakan secara bergantian dengan istilah etika kerja, sekalipun substansi materi yang terkandung di dalamnya adalah sama. Ravianto (1985:83) menggunakan istilah etika kerja yang secara substansial mengandung makna dan nilai kerja untuk menggambarkan pengertian etika kerja tersebut sebagai berikut: “Etika kerja mencerminkan salah satu dari perangkat nilai yang ada pada setiap manusia. Definisi praktis etika kerja adalah seperangkat norma-norma yang mengatur perilaku di dalam hubungan dengan kerja, yang dianggap memiliki nilai luhur”.

2.1.4. Religiusitas Islam Dan Etos Kerja

Dalam Islam dimensi-dimensi religiusitas dijelaskan oleh Rasulullah dalam hadisnya yang bersumber dari Umar ra sebagai berikut: *Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah Saw., tiba-tiba seorang laki-laki yang pakaiannya amat putih dan rambutnya amat hitam datang menghampiri kami. Tidak ada tanda-tanda bekas berpergian padanya dan tidak ada seorang pun dari kamu yang mengenalnya. Ia duduk di hadapan Nabi Saw. seraya menyandarkan (merapatkan) kedua lututnya pada kedua lutut beliau, lantas ia meletakkan kedua tapaknya pada kedua paha beliau. Kemudian lelaki itu berkata : ”Ya Muhammad, ceritakanlah kepadaku tentang Islam!” Rasulullah menjawab: “Islam ialah hendaknya kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah; mendirikan shalat; membayar zakat; berpuasa di bulan Ramadhan; dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah (Ka’bah) apabila kamu mampu.” Ia*

berkata: "Kamu benar." Lantas tercenganglah kami terhadap sikapnya itu, sebab ia bertanya sekaligus membenarkannya. Lalu lelaki itu bertanya: "Ceritakanlah kepadaku tentang iman." Beliau menjawab: "Hendaklah kamu beriman kepada Allah; malaikat-malaikat-Nya; kitab-kitab-Nya; Rasul-rasul-Nya; hari akhir; dan qada baik dan qada buruk-Nya." Lelaki itu berkata: "Kamu benar," kemudian ia berkata: "Ceritakanlah kepadaku tentang ihsan," Beliau menjawab: "Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kau melihatnya, apabila kamu tidak dapat melihatnya sesungguhnya Dia melihatmu." Lelaki itu berkata (lagi): "Ceritakanlah kepadaku tentang hari kiamat," Beliau menjawab: "Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui dari pada orang yang bertanya. "Lalu lelaki itu berkata: "Kalau begitu ceritakanlah kepadaku tentang tanda-tandanya saja." Beliau menjawab: "Apabila hamba wanita telah melahirkan tuannya, manakala engkau melihat orang-orang yang tanpa alas kaki dan telanjang lagi banyak tanggungannya dan hidup sebagai penggembala kambing mulai berlomba-lomba membangun bangunan-bangunan yang tinggi." Kemudian lelaki itu pergi. Sedang beberapa saat Nabi Saw. bersabda Hai Umar, tahukah kau siapa orang yang bertanya tadi?" Umar menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau berkata: "sesungguhnya ia adalah malaikat Jibril, yang datang untuk mengajarkan agama kepadamu." (H.R. Muslim).

Dalam hadist lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah bersabda yang artinya: *"Dari Ibnu Umar ra, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Agama Islam dibangun atas lima unsur, yaitu: bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, mengerjakan shalat, membayar zakat, mengerjakan haji, dan berpuasa pada bulan Ramadhan".*

Dari kedua hadist di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas (agama Islam) dibagi menjadi lima dimensi, yaitu (a)

dimensi akidah, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para Nabi dan sebagainya; (b) dimensi ibadah, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah, yang telah ditetapkan misalnya shalat, zakat, haji, dan berpuasa; (c) dimensi amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja, dan sebagainya; (d) dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan, dan lain-lain; (e) dimensi ilmu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.

Kelima dimensi religiusitas Islam yang disebutkan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Dimensi Akidah (Ideologi)

Dimensi akidah ini mengungkapkan masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, Nabi, hari pembalasan serta qadha dan qadar), kebenaran agama dan masalah gaib yang diajarkan oleh agama. Inti dimensi akidah dalam ajaran Islam adalah tauhid. Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan Yang Maha Esa, tindakan yang menegaskan bahwa Allah *Azza wa jalla* sebagai Yang Maha Esa, Pencipta yang Mutlak dan Transenden,

Penguasa segala yang ada. Seorang Muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa akidah yang kuat.

b. Dimensi Ibadah (Ritual)

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah *Azza wa jalla*. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah (ritual) berkaitan dengan frekuensi, intensitas, dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang Muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah, dengan shalat (lima waktu, rawatib, dhuha, tahajjud, dan lain-lain), membaca dzikir, berdoa, rajin berpuasa (Senin-Kamis atau puasa Dawud), dan berzakat. Pada berbagai masa umat Islam yang rajin beribadah banyak ditemukan. Mereka tidak mau menyia-nyiakan waktu yang dimilikinya kecuali dengan memperbanyak perilaku ritual.

Dalam Islam ibadah dibedakan antara *ibadah mahdhah* dan *ibadah ghairu mahdhah* (Sabiq, 1992: 432). Ibadah *mahdhah* dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya sudah baku. Syarat dan rukunnya telah diatur secara pasti oleh ajaran Islam. Yang termasuk dalam dimensi ini adalah sahalat, puasa,

zakat, ibadah haji, i'tikaf di masjid, doa, dzikir, ibadah qurban, membaca al-Quran.

Ada juga yang namanya ibadah umum atau ghairu mahdhah, yakni suatu peribadatan yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan contoh secara langsung oleh Nabi.

c. Dimensi Amal (Pengamalan)

Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keberagamaannya.

Dimensi amal ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Dalam rumusan Glock dan Stark (Kahmad, 2002), dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu berhubungan dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia. Karena ajaran Islam

memiliki sasaran pembentukan kesalehan individu dan kesalehan masyarakat, maka amal Islam memiliki sasaran bagi kebaikan individu dan sosial.

Dalam religiusitas Islam, manifestasi dimensi ini meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menolong sesama, disiplin dan menghargai waktu, bersungguh-sungguh dalam belajar dan bekerja, bertanggung jawab, dapat dipercaya, menghindari zina, tidak menerima suap dan menyuap, tidak berjudi, tidak meminum minuman haram, berkata benar, tidak korupsi, tidak menipu, tidak sewenang-wenang, tidak mencuri, tidak boros, menjada dan memelihara lingkungan, berusaha meningkatkan kualitas diri sendiri maupun orang lain, menghargai orang lain, tidak melecehkan orang lain, mencari rizki dengan cara yang halal, menjunjung tinggi etika Islam dalam seluruh aspek kehidupan, demokratis, membela yang tertindas, dan sebagainya.

d. Dimensi Ihsan (Penghayatan)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkat yang optimal, maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ihsan

mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar larangan Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan, dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

Dalam religiusitas Islam, dimensi ihsan mencakup perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, perasaan doa-doa didengar Allah, tersentuh atau terdengar ketika mendengar asma-asma Allah (misal suara adzan dan alunan ayat suci al-Quran), dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah *Azza wa jalla* dalam kehidupan mereka.

e. Dimensi ilmu (Pengetahuan)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Al-Quran merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan.

Masalah ilmu atau pengetahuan menjadi hal yang sangat penting dalam Islam. Perkataan ilmu (*al-'ilm*) paling banyak disebutkan dalam al-Quran setelah nama Tuhan. Bila ada persoalan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama

serta persoalan dalam menyikapi persoalan kehidupan, maka Islam mendorong fleksibilitas dan pilihan rasional yang terefleksi dalam *ijtihad* (kajian sungguh-sungguh untuk merumuskan kaidah hukum yang baru), *syura* (musyawarah), dan *ijma'* (konsensus). Agar religiusitas seseorang tidak sekadar atribut dan hanya sampai dataran simbolisme eksoterik.

Semua potensi-potensi di atas saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Akidah yang pada dasarnya sudah tertanam sejak manusia ada dalam alam azali, yaitu sebelum kelahiran manusia. Dalam diri manusia telah terdapat pengetahuan tentang Allah, rasa cinta kepada Allah, dan komitmen untuk melaksanakan perintah Allah. Semua itu bersifat alamiah.

Potensi-potensi di atas dapat berkembang dengan baik bila perangkat aturan dan perilaku dari orang-orang yang hidup di sekelilingnya searah dengan potensi tersebut. Agama yang diciptakan oleh Allah di antaranya berperan menuntun dan membimbing manusia agar potensi-potensi akidah di atas dapat berkembang dengan optimal.

Dimensi akidah akan berkembang pesat apabila lingkungan sosial mempraktikan ibadah, amal, ihsan, serta menstimulasinya untuk menambah dan menguatkan penguasaan ilmu.

Masalah penguasaan ilmu juga menjadi hal yang sangat penting. Dengan memiliki ilmu tentang akidah, ilmu tentang ibadah, dan ilmu tentang amal, maka keyakinan dan pelaksanaan keberagamaan seseorang men. capai tingkat yang optimal. Sangat berbeda antara orang yang tahu banyak tentang ibadah shalat dan tidak tahu tentang ibadah shalat. Orang yang memiliki pengetahuan tentang ibadah shalat lebih dimungkinkan untuk beribadah dengan jumlah, frekuensi dan intensitas yang lebih tinggi dibanding orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang ibadah shalat

Semua potensi yang disebutkan di atas dapat menyatukan masyarakat yang menganut ajaran agama tersebut, yakni agama Islam. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat terbentuk dari adanya solidaritas dan konsensus. Solidaritas menjadi dasar terbentuknya organisasi dalam masyarakat, sedangkan konsensus merupakan persetujuan bersama terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok (O'dea, 1996:107). Kedua aspek ini menurut Durkheim merupakan pengikat dalam kehidupan masyarakat yang dibentuk oleh *the sacred*, ritual, klasifikasi masyarakat, dan solidaritas. Jika solidaritas dan konsensus dari suatu masyarakat yang oleh Kuper dan M.G. Smith (Jalaluddin,

2001: 245) dianggap sebagai unsur budaya yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari bersumber dari ajaran suatu agama, maka fungsi agama adalah sebagai motivasi dan etos kerja masyarakat.

Etos kerja akan mempengaruhi semangat, kualitas, dan produktivitas kerja. Etos kerja juga dapat membentuk semangat transformatif. Sebuah semangat yang selalu berusaha mengubah keadaan menuju kualitas yang lebih baik. Sebuah semangat dan sikap mental yang selalu berpandangan bahwa kehidupan hari ini harus lebih baik dari kehidupan kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini.

Islam memiliki pandangan sangat positif terhadap etos kerja. Dalam Islam, kerja bukan semata untuk kerja. Kerja tidak murni perkara profan (sesuatu yang disakralkan), tidak hanya perilaku duniawi, bukan sekadar mengejar gaji, juga bukan semata untuk menepis gengsi, misalnya, dari tuduhan sebagai pengangguran.

Islam adalah agama, *huddan linnas*, pedoman hidup seluruh manusia, universal, meliputi seluruh aspek kehidupan, sesuai atau *up to date* untuk segala jaman dan tempat, mengajak kepada kesempurnaan hidup lahir-batin, dan kebahagiaan hidup dunia-akhirat. Ummat muslim sebagai khalifah di muka bumi

wajib mengamalkan ajaran Islam dalam tingkah-laku konkrit, nyata, yakni amal saleh dalam berbagai sektor kehidupan antara lain sektor ekonomi. Semua sub-sektor ekonomi yaitu produksi, pemasaran dan konsumsi, atau pertanian, industri dan jasa harus berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja Islam akan tampak dalam sikap dan tingkah laku yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya, memanusiation dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan (*khuru ummah*) diantaranya: memiliki jiwa kepemimpinan, selalu berhitung, menghargai waktu, tidak pernah merasa puas berbuat baik, hemat dan efisien, berwirausaha, memiliki insting bertanding dan bersaing, keinginan untuk mandiri, haus memiliki sifat keilmuan, berwawasan universal, memperhatikan kesehatan dan gizi, ulet (pantang menyerah), berorientasi pada produktivitas dan memperkaya jaringan silaturahmi.

Kesadaran kerja dalam Islam, berlandaskan semangat tauhid dan tanggung jawab ketuhanan (*uluhiyah*). Semua aktivitas keseharian seorang mukmin, termasuk kerja, harus diniatkan dan diorientasikan sebagai ibadah untuk mencapai ridha

Allah. Sebaliknya, setiap upaya ibadah kepada Allah harus direalisasikan dalam bentuk tindakan nyata, bukan hanya di hati, juga bukan hanya di bibir. Dengan ungkapan lain, bagi setiap mukmin, kerja adalah ibadah, dan ibadah, sebagai realisasi iman, adalah kerja.

Ada sejumlah bukti empirik bahwa Islam menjunjung tinggi nilai kerja. Ketika umumnya masyarakat dunia menempatkan kelas pendeta dan militer pada posisi yang tinggi, Islam menghargai orang-orang yang berilmu, pedagang, tukang, dan pengrajin. Ketika penghargaan dalam tradisi jahiliyah berdasarkan keturunan, penghargaan dalam Islam berdasarkan amal. Islam menghargai prestasi, bukan prestise. Islam menganut nilai persamaan antara sesama manusia. Standar ketinggian derajat manusia, dalam Islam, hanyalah ketakwaan kepada Allah SWT., yang diukur dengan iman dan amal (kerja) salehnya.

Apabila ajaran Islam yang demikian itu kita bandingkan dengan sistem ajaran dan sistem nilai lain, maka akan melihat bahwa masyarakat Asia selatan (Hindu) masih menempatkan pedagang di peringkat ketiga, sebagai *waisya*. Di Yunani kuno, pedagang dianggap sama dengan pencuri. Pada abad pertengahan, Eropa pun masih memandang rendah kaum pedagang, apabila terhadap buruh dan tukang. Dan baru pada abad ke-18, mazhab

fisiokrat, sebuah aliran di Perancis, mulai menghargai petani. Padahal dalam Islam, petani sejak awal memperoleh penghargaan. Islam juga membebaskan manusia dari sistem perbudakan, karena sistem ini merendahkan nilai kerja. Islam itu sendiri, dengan demikian, adalah agama amal atau kerja.

Dalam kaitan ini, maka etos kerja dalam Islam merupakan manifestasi kepercayaan seorang muslim bahwa kerja memiliki kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh berkenan Allah. Dalam ungkapan lain, etos kerja dalam Islam adalah cara pandang yang diyakini seorang mukmin bahwa kerja bukan hanya untuk memuliakan dirinya, atau untuk menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai manifestasi amal saleh (karya produktif), yang karenanya, memiliki nilai ibadah yang sangat luhur. Penghargaan hasil kerja dalam Islam kurang lebih setara dengan iman, bahkan bekerja dapat dijadikan atas ampunan dosa, sebagaimana disabdakan Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbas (Rozak dalam Syafi’i Mufid, 2000:204), yang berbunyi: “Barang siapa yang diwaktu sore merasakan kelelahan karena bekerja, berkarya dengan tangannya sendiri, maka di sore itulah ia diampuni dosa-dosanya”.

Mencari nafkah yang halal untuk memenuhi kebutuhan hidup, misalnya, baik kehidupan diri sendiri, maupun (terutama)

kehidupan orang lain di bawah tanggungannya, agar dapat maksimal mengabdikan kepada Allah, bukan hanya bernilai ibadah, tetapi menjadi bagian kewajiban keagamaan sehingga orang yang enggan dan malas mencari nafkah, dan berakibat menelantarkan orang-orang yang berada dalam tanggungannya, mendapat ancaman siksa neraka

Kerja keras memiliki kaitan organik dengan tanggung jawab umat Islam – yang diberi atribut oleh Allah – sebagai umat terbaik (*khairu ummah*) yang dilahirkan untuk manusia, dengan tegas, menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Gelar *khairu ummah* ini hanya akan menjadi slogan, *lipstick*, serta retorika tanpa makna, bila tidak diiringi dengan semangat kerja serta kesadaran berkreasi, berinovasi, dan memproduksi. Hanya pribadi yang menghargai nilai kerja yang kelak mampu membentuk masyarakat tangguh. Sebaliknya, pribadi yang malas dan bermental pengemis, hanya akan mengorbankan dan menjerumuskan masyarakat dan generasinya ke dalam situasi sulit.

Islam mengecam pemeluknya yang malas, suka mengkhayal, dan hanya bersandar pada angan-angan kosong. Ali bin Abi Thalib pun melarang anaknya bersandar kepada angan-angan kosong, karena menurutnya, perbuatan demikian adalah

pakaian orang-orang bodoh. Nabi juga sangat cemas dan khawatir terhadap umatnya yang suka berfoya-foya, tidak produktif, serta rendah etos kerjanya. Dalam sebuah riwayat Daruquthni yang disitir ulang oleh Rozak (dalam Syafi'i Mufid, 2000:204) Nabi mengatakan bahwa *"Yang paling aku khawatirkan menimpa umatku adalah banyak makan, tidur berkepanjangan, pemalas, dan lemah keyakinan."* (H.R. Ad Daraquthni).

Islam tidak mengukur kerja dari halus dan kasarnya, tetapi dari segi halal dan haramnya. Ketika pulang dari perang, di tengah perjalanan, Rasulullah ditemui oleh seseorang yang bernama Sa'ad Al-Anshari. Sa'as mengeluh dan memperlihatkan telapak tangannya yang pecah-pecah. Ketika Rasul bertanya: "Mengapa?", Sa'ad menjawab: "Saya ini bekerja mencari nafkah yang halal untuk keluarga dengan cara membelah batu, kemudian batu itu saya jual, setiap hari saya bekerja seperti itu". Kemudian Rasul mengambil tangan yang kasar dan pecah-pecah itu, lalu menciumnya, seraya berkata: "Tangan seperti inilah yang kelak akan dicintai Allah". Rasul sangat menekankan semangat dan sikap kemandirian, serta tidak senang melihat hambanya yang bermental pengemis dan peminta-minta.

Jadi, dalam Islam bekerja itu diperintahkan dan diukur menurut ukurannya yang benar. Rasulullah SAW pernah ditanya,

kasab (pekerjaan) apakah yang paling utama? Beliau menjawab: ialah orang yang bekerja dengan tangannya dan sering jual-beli yang bersih (industri dan perdagangan).

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini mengacu kepada teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim mengenai fakta sosialnya tentang kesadaran kolektif dalam masyarakat beragama dan Max Weber tentang pengaruh rasionalisme agama terhadap etos kerja.

Salah seorang penulis awal tentang sosiologi agama, Emile Durkheim, mendefinisikan agama dalam *The Elementary of Religious Life* (2003), yaitu satu kesatuan sistem kepercayaan dan praktek-praktek yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral yang terwujud dalam suatu komunitas beragama. Dalam definisi ini menurutnya, agama meliputi tiga unsur utama yaitu sistem kepercayaan dan prakteknya, sesuatu yang sakral dan komunikasi beragama.

Agama sebagai fenomena sosial memiliki fungsi-fungsi sosial bagi para penganutnya. Durkheim menyatakan bahwa agama berfungsi membangkitkan rasa solidaritas dalam masyarakat. Di samping, agama juga merupakan faktor

(pemersatu) di kalangan para penganutnya. Keseluruhan kepercayaan normatif yang dianut bersama dengan implikasi-implikasi untuk hubungan-hubungan sosial membentuk sebuah sistem tertentu dengan fungsi mengatur kehidupan dalam masyarakat dan karenanya menetapkan kesatuannya. Kesatuan yang ada di dalam masyarakat disebabkan adanya kesadaran kolektif yang dimiliki oleh suatu masyarakat untuk terciptanya solidaritas bersama (Campbell, 1994: 180). Solidaritas tersebut berasal dari keberakaran pada *the sacred*.

Solidaritas masyarakat selain dibentuk oleh *civil religion* juga bersumber dari memori kolektif. *The sacred* sebagai suatu nilai kultural kolektif dan pengikat identitas diabadikan dalam memori kolektif. Memori kolektif menjadi semacam usaha *design* tindakan publik. Memori kolektif bersangkut-paut dengan ritus masyarakat yang dibutuhkan untuk *process of transference*. Dengan kata lain, memori kolektif yang berada dalam subjectivitas anggota masyarakat merupakan salah satu kondisi yang memungkinkan *design* publik sebuah masyarakat. Memori kolektif menggenggam makna kolektif atas sebuah peristiwa termasuk simbol-simbolnya. Kiranya makna kolektif inilah yang lebih memainkan peranan dalam menjaga keutuhan masyarakat karena dihayati oleh masyarakat. Apabila teori solidaritas

tersebut dihubungkan dengan kegiatan kehidupan ekonomi, maka akan dapat mendorong masyarakat untuk bersatu dan saling membantu guna mencapai kesejahteraan bersama, sehingga dapat hidup berdampingan dengan damai.

Menurut Durkheim (Campbell, 1994), masyarakatlah yang menentukan keseluruhan dalam organisasi sosial, tidak hanya sekumpulan individu dan tidak hanya tergantung pada individu. Dengan kata lain, tingkah laku individu, termasuk tingkah laku ekonominya, dalam hal ini etos kerja, dibentuk oleh norma-norma yang ada dalam masyarakat tersebut, termasuk norma-norma yang ada dalam agama. Dalam pandangan Durkheim yang ditulis ulang oleh Abdullah (1997:31), agama memainkan peranan yang fungsional, karena agama adalah prinsip solidaritas masyarakat. Dalam peri yang sama, agama dipandang sebagai “integrator kemasyarakatan”, dapat mengikat dan mempersatukan mereka melalui seperangkat kepercayaan, nilai, dan ritual bersama (Stephen K. Sanderson, 1995: 554). Hal ini menunjukkan bahwa ajaran agama yang dianut oleh suatu masyarakat dapat memberikan kontribusi terhadap etos kerja yang dapat menghasilkan produktivitas yang tinggi.

Seperti yang dikemukakan oleh Max Weber dalam karyanya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*

(1985), tentang pengaruh rasionalisasi agama terhadap etos kerja yang terdapat pada aliran Calvinisme. Menurut etika Protestan, sukses seseorang dalam hidupnya bukanlah sarana untuk mencapai keselamatan, melainkan tanda lahir untuk memastikan adanya rahmat Tuhan yang menyelamatkan. Agama tidak lagi dianggap sebagai hambatan untuk menikmati keberhasilan duniawi, bahkan sebaliknya pencapaian kebahagiaan dunia adalah suatu perlambang limpahan rahmat dan anugerah Tuhan kepada manusia. Manusia membangun sikap asketis dalam kegiatan ekonomi sebagai suatu bentuk kesalehan. Ibadah bukan semata-mata dikhususkan pada aspek vertikal, melainkan seluruh aspek seperti sikap rajin, kerja keras, teliti, tertib, hemat, jujur, rasionalitas, dan sederhana. Keseluruhan nilai dan sikap ini disebut “*asceticisme*”.

Nilai dan sikap lain yang juga terkandung dalam etika Protestan adalah “*calling*”. “*Calling*” artinya pemenuhan kewajiban yang diletakkan di atas bahu seseorang individu oleh kedudukannya dalam dunia ini. *Calling* merupakan konsepsi agama tentang tugas yang ditentukan Tuhan, yang merupakan suatu tugas hidup lapangan yang jelas di mana harus bekerja. Aspek psikokultural lain adalah “*election*” yaitu kepercayaan bahwa Tuhan telah memberkahi sejumlah kecil orang. Berkah

dari Tuhan ini terlihat dari kemakmuran dan kekayaan yang telah dicapai oleh orang-orang terpilih tersebut. Mereka yang tindakannya terdorong oleh ketiga daya psikokultural di atas (*asceticisme, calling, dan election*) disebut golongan wirausaha (*entrepreneur*). Daya psikokultural yang dimaksud menurut Marzali (2005) adalah kemampuan mental, kemampuan akal budi, atau kemampuan minda (*mind*) sekumpulan individu, dalam mendorong diri mereka untuk berproduksi lebih tinggi. Pada masyarakat demikian, sangat menghargai status prestasi yang mendorong masyarakat untuk bersaing dalam mencapai kemajuan kehidupan sosia.

Seperti yang dikutip oleh R.H. Tawney (Samekto, 2005) dalam pengantar pada buku karya Max Weber yang berjudul *The Protestant Ethic and the Spririt of Capitalis*, Etika Protestan (*Protestant Ethic*) ini sebagian besar dilandasi oleh ajaran Calvin. Dalam hal ini Calvin antara lain menyatakan bahwa “kerja bukanlah semata-mata sarana atau alat ekonomi, kerja adalah tujuan akhir spiritual.” Untuk menjauh dari kemiskinan, maka menjadi kewajiban bagi manusia untuk memilih pekerjaan yang lebih menguntungkan secara ekonomi. Dalam ajaran Calvin sebagaimana dikutip oleh Max Weber (1985), dikatakan:

“...on earth man must, to be certain of his state of grace, do the works of him who sent him, as long as it is yet day. Not leisure and enjoyment, but only activity serves to increase the glory of God, according to the definite manifestations of His Will. Waste of time is thus the first and principle the dealiest of sins.”

Menurut Weber, pandangan ini merupakan pandangan yang berbeda dari pemikiran filsafat Abad Pertengahan sebagaimana tergambarkan dari kata-kata Thomas Aquinas (1225-1275) yang mengatakan bahwa “....*labour is only necessary “naturali rationae” for the maintenance of individual and community...*”. Menurut pandangan ini, kerja adalah sesuatu yang bersifat alamiah, atau sesuatu yang memang seharusnya dilakukan demi tujuan terpenuhinya kepentingan individu dan masyarakat. Pandangan Thomas Aquinas ini berbeda dengan pandangan yang tumbuh pada Gerakan Reformasi (Protestan) yang melihat bahwa kerja tidak sekedar untuk memenuhi kepentingan diri sendiri dan masyarakat saja, karena kerja adalah suatu tujuan akhir spiritual.

Max weber dalam kajiannya tentang doktrin telah berhasil melakukan analisis terhadap perlbagai airan Protestan,

terutama *Calvinisme*, yang dianggap sebagai aliran yang paling banyak menyumbang bagi berkembang semangat kapitalisme. Konsep *calling* yang dikemukakan Weber ini berkaitan erat dengan doktrin mengenai takdir. Doktrin tentang *takdir* manusia di hari nanti, menurut Weber merupakan kunci utama dalam hal menentukan sikap dari pada penganutnya. *Takdir* telah ditentukan, keselamatan diberikan Tuhan kepada orang terpilih, tetapi tidak diketahui oleh yang bersangkutan. Menghadapi situasi seperti itu, Calvinisme mengajarkan agar setiap orang merasa dirinya “terpilih” untuk mendapatkan keselamatan dengan cara menghilangkan kebimbangan dan berusaha memerangi segala keraguan dan godaan syetan. Karena ketiadaan kepercayaan, berarti kurangnya rahmat (Weber, 1985: 111). Melaksanakan kewajiban adalah jalan untuk membangun dan memperoleh kepercayaan diri. Untuk mempuku kepercayaan pada diri seseorang itu, manusia harus bekerja keras. Karena hanya dengan bekerja keras, satu-satunya yang dapat menghilangkan keraguan religius dan memberikan kepastian akan rahmat (Weber, 1985: 112). Kerja adalah tugas suci dari Tuhan, bukan hanya sekedar pemenuhan hidup, yang berate pula sebagai penolakan terhadap sikap hidup melarikan diri dari keramaian dunia. Orang terpilih dimungkinkan juga bersikap dan

berbuat sederhana, jujur, rela berkorban, pengabdian, dan kegairahan kerja. Dengan demikian, kedaran agama memiliki kemungkinan memberikan corak kepada sistem perilaku juga mempunyai potensi dalam perubahan struktur yang menyangkut kenyataan sosial ekonomi.

Dalam perspektif ini, teori Kesadaran Kolektif dan teori Etika Protestan tidak hanya diterapkan pada masyarakat industri dan tingkat ekonomi masyarakat tertentu sebagaimana dilakukan kedua tokoh ilmu sosial tersebut, tetapi dapat juga diterapkan pada masyarakat Indonesia. Di antara peneliti yang menggunakan teori Weber dalam upaya membuat analisis tentang Islam di Indonesia adalah D.M.G Koch, seorang sosialis berkebangsaan Belanda, Schrieke, dan Clifford Geertz (Usman, 19998:106). Koch mencoba memakai analisis Weber dalam menjelaskan munculnya Sarekat Islam di kalangan pedagang di Surakarta. Sementara Schrieke melihat kemungkinan afinitas antara bangkitnya gerakan reformasi Islam di Minangkabau dengan kegairahan kehidupan ekonomi masyarakat yang melibatkan diri dalam ekonoi ekspor. Sedangkan Geertz dalam studinya di kalangan santri di Mojokuto (nama samaran kota Pare, Kediri) melihat paralelitas dengan berfungsnya *the Protestant ethic*. Secara ethic, Geertz melihat adanya unsur *the spirit of Capitalism*

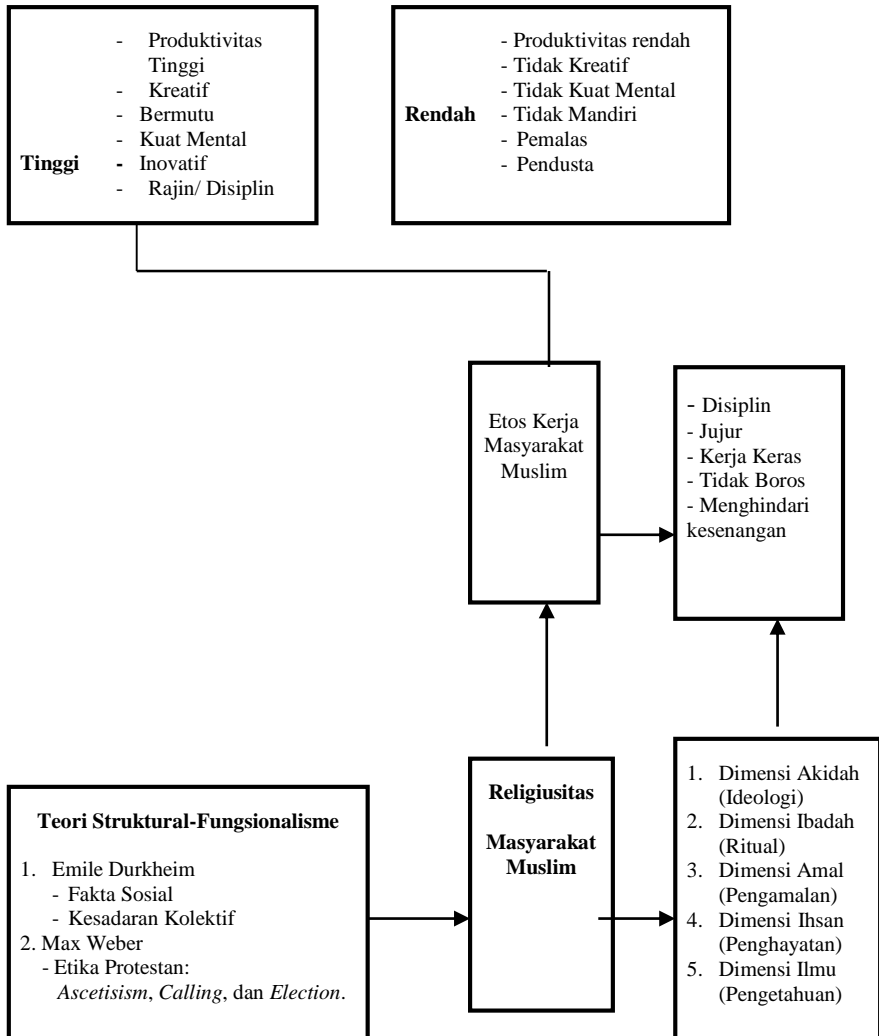
dalam arti tekun, heat, dan berper-hitunga. Tetapi sayang, spirit itu tidak didukung oleh kemampuan organisasi yang baik, kaum santri yang reformis itu tidak mempunyai dukungan struktural. Karena itu, di sana tidak muncul kapitalisme (Usman, 1998:107)

Untuk itu, diperlukan pemahaman dan kesadaran dalam mengaplikasikan nilai-nilai dan norma yang sudah digariskan dalam ajaran. Secara aplikatif dan rinci, Nasution yang disitir kembali oleh Bachtiar (1995:17) mengemukakan bahwa perilaku yang dibentuk dengan norma agama itu adalah: ikhlas dalam semua pekerjaan, bekerja keras, hemat, bekerja secara rasional, tekun, ulet, berani, mandiri, terampil, semangat, suka menabung, sederhana, dan pandai mengatur waktu kerja dapat dipahami sebagai etos kerja Islam. Apabila hal ini dimiliki, maka tidak syak lagi, ajaran agama kemungkinan akan memberikan corak kepada sistem perilaku juga mempunyai potensi dalam perubahan struktur yang menyangkut kenyataan sosial ekonomi (Abdullah, 1974: 13-13).

Pemahaman dan kesadaran untuk melakukan nilai-nilai dan norma-norma ajaran agama yang dilakukan oleh masyarakat Kota Bandar Lampung yang dapat membentuk sikap religiusitas yang tinggi, sepantasnya memiliki struktur sosial yang religius pula. Dan semestinya struktur sosial yang religius itu berimplikasi

pula pada etos kerja yang dimiliki oleh masyarakat Kota Bandar Lampung. Etos kerja yang tinggi yang dimiliki oleh masyarakat Kota Bandar Lampung dapat dilihat dari meningkatnya hasil produktivitas mereka. Akan tetapi, etos kerja yang tinggi ini apakah karena dipengaruhi oleh religiusitas masyarakat Kota Bandar Lampung.

Dengan demikian, pemikiran yang akan dikembangkan adalah mengenai hubungan religiusitas dan etos kerja masyarakat muslim Kota Bandar Lampung di Provinsi Sumatera Selatan. Dan untuk lebih jelasnya bisa dilihat alur fikir berikut:



2.3. Hipotesis

Ho : Ada hubungan yang signifikan antara Religiusitas dengan
Etos Kerja Pedagang Muslim;

Ho : Ada hubungan yang signifikan antara Religiusitas dengan
Etos Kerja Pedagang Muslim;

BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang terdiri dari : desain penelitian, populasi dan sampel, tempat penelitian, waktu penelitian, definisi operasional, etika penelitian, metode pengumpulan data, uji coba instrumen, prosedur pengumpulan data dan hasil analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Sesuai dengan paradigma penelitian yang akan dilakukan, yaitu menguji fenomena yang terjadi, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *explanatory survey*. Hal ini dengan pandangan Rusidi (1998) bahwa untuk jenis penelitian pengujian terhadap fenomena lebih tepat digunakan metode *explanatory survey*. Dasar pertimbangan penggunaan metode *explanatory survey* ini berangkat dari suatu pemikiran untuk mengamati sifat serta pola hubungan antar *variabel* (peubah) dalam populasi. Dalam hal ini metode *explanatory survey* bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang objek yang diteliti dan menjelaskan hubungan-hubungan dari beberapa variabel. Dalam pandangan Black dan Dean (1992) survei adalah instrumen yang berguna memungkinkan peneliti

menguji teori-teori. Berdasarkan pelbagai datum yang diperoleh baik melalui angket, interview, maupun observasi secara langsung di lapangan, maka hipotesis-hipotesis yang dirumuskan perlu diuji. Sedangkan Menurut Masri Singaribun (1999:4) penelitian survei antara lain untuk menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis.

Berkenaan dengan metode *explanatory survey* tersebut, dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif, dengan teknik sampling dan analisis data melalui uji statistik yang sesuai dengan objek yang diteliti. Pemilihan pendekatan kuantitatif ini didasarkan atas pertimbangan bahwa salah satu jenis data primer yang dibutuhkan untuk pengujian hipotesis terdiri atas data kualitatif, sebagaimana tertera dalam operasionalisasi variabel, disamping data kualitatif dapat digunakan sebagai penunjang data kuantitatif. Data primer yang berupa data kuantitatif diperoleh langsung dari sampel yang menjadi responden melalui penyebaran angket dan wawancara berstruktur berdasarkan daftar (kuesioner) dan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan. Sedangkan data kualitatif diperoleh melalui observasi langsung di lokasi penelitian dengan melakukan pengamatan dan wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap responden tertentu guna menambah informasi lebih mendalam mengenai pelbagai datum

yang tidak terjangkau dan terjaring dengan kuesioner, sehingga diharapkan dapat memperkaya data yang diperlukan. Keterlibatan peneliti secara langsung dalam pengumpulan data kualitatif ini didasarkan pada asumsi bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian ialah manusia itu sendiri. Artinya peneliti yang terlebih dahulu perlu sepenuhnya memahami dan bersifat adaptif terhadap situasi sosial yang dihadapi dalam kegiatan penelitian itu (Garna, 1999: 33).

Studi pendalaman dengan teknik observasi langsung dan wawancara mendalam (*indepht interview*) dilakukan selama survei berlangsung. Hal itu sangat dimungkinkan, karena secara umum antara peneliti dengan sebagian besar responden telah terjalin hubungan baik. Dengan studi mendalam dan teknik-teknik pengumpulan data tersebut diharapkan dapat diketahui tentang mata rantai antara religiusitas dengan etos kerja yang dimiliki oleh masyarakat Muslim Kota Bandar Lampung. Sehubungan dengan itu pula, disamping penggunaan interpretasi data yang dihasilkan sesuai dengan angka-angka hasil pengolahan rumus statistik tidak tertutup kemungkinan pula interpretasi yang berbentuk kuantitatif.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Penelitian tentang hubungan religiusitas dengan etos kerja ini terdiri atas dua *variabel* (peubah), yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas yang dimaksud adalah religiusitas (X) yang merupakan variabel yang mempengaruhi. Sedangkan variabel terikat adalah etos kerja (Y) yang merupakan variabel yang dipengaruhi.

Operasionalisasi variabel tersebut dapat dipahami dalam penjelasan berikut:

(1) Religiusitas

Skala religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori Glock dan Strak (Halim, 2002) yang telah mengalami paralelisasi. Skala religiusitas ini dibagi menjadi lima dimensi, yaitu dimensi akidah (keyakinan/ideologi), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan, dimensi ihsan (pengalaman/ penghayatan), dan dimensi ilmu (pengetahuan). Dengan membagi religiusitas menjadi lima dimensi, skala religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan tingkat religiusitas atau keberagamaan subjek sebagaimana yang dikehendaki oleh agama Islam.

Untuk kepentingan penelitian ini religiusitas akan diungkap melalui dua skala religiusitas. Dimensi religiusitas

akidah, ibadah, ihsan, dan amal dirangkum dalam satu skala. Pertimbangannya adalah keempat dimensi tersebut sama-sama dimaksudkan untuk mengukur sikap dan perilaku keberagamaan seseorang. Skala ini selanjutnya disebut Skala Religiusitas I (Skala R-I). Religiusitas dimensi pengetahuan diungkapkan dengan menggunakan satu skala sendiri. Skala ini selanjutnya dinamakan Skala Religiusitas II (Skala R-II).

(2) Etos Kerja

Dalam buku *International Encyclopedia of the Social Science* (David L. Sills, 1968: 577) yang dikutip kembali oleh Mukhlis (2000: 31), kata etos diletakkan dengan pengertian *cultur*. Di antaranya *cultur* menurut pandangan dunia, yang diartikan dengan : “*is a characteristic attitude of purpose or obligation toward that which is confronted whether that be human nature of God nature...*”, yaitu: “suatu karakteristik sikap dari tuntutan atau kewajiban yang memandang adanya pertentangan, apakah itu sesuatu yang merupakan alam manusia atau alam Tuhan...”. Dalam Kamus Sosiologi karangan Soerjono Soekanto (1993: 174) *ethos* berarti nilai-nilai dan ide-ide dari suatu kebudayaan. Pengertian lainnya adalah karakter lain suatu kebudayaan.

Menurut Raviato (1985: 224) dalam bahasa modern, 'ethos' menunjukkan ciri-ciri, pandangan, nilai yang menandai suatu kelompok. Selanjutnya dengan mengutip *Concise Oxford Dictionary* (1974), mengemukakan bahwa:

Ethos disifatkan sebagai *characteristic of community, people or system*, “suasana khas yang menandai suatu kelompok kerja, ethos kerja, bangsa atau sistem” dalam arti ini sering kita dengan tentang ethos kerja, ethos profesi, dan sebagainya. Di sini ethos menunjukan kepada suasana yang meliputi kerja atau profesi.

Kerja memiliki makna yang dalam dan bervariasi menurut tingkat kepentingan tiap-tiap orang. Menurut Marx (dalam Garna, 1997) bahwa kerja itu:

(1) sesuatu hal yang memberi akibat alinasi dalam diri para individu; (2) upaya memproduksi barang dan jasa yang merupakan kegiatan penting dalam memenuhi kebahagiaan manusia; atau (3) kerja merupakan alat penting bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar, individu, dan kemanusiaan.

Selanjutnya, kata “kerja” merupakan akar kata dari bekerja, yang berarti melakukan sesuatu. Dalam kaitan bekerja dapat dilihat dari tiga sisi. *Pertama*, dilihat dari sisi perorangan, bekerja adalah gerak dari badan dan fikiran orang untuk melangsungkan hidup badaniah dan rohaniah. *Kedua*, dari sisi kemasyarakatan, bekerja adalah melakukan sesuatu untuk memuaskan kebutuhan masyarakat. *Ketiga*, dari sisi spiritual, bekerja merupakan hak dan kewajiban manusia dalam meuliakan dan mengabdikan kepada Allah WT. Secara sosiologis, agama sebagaimana dikemukakan oleh Soewardi (dalam Natsir, 1997: 130) setidaknya meliputi tiga hal, yaitu: (1) motivasi; (2) tindak tanduk yang benar dan yang salah; dan (3) identitas. Dalam penelitian ini, kerja yang dimaksud adalah kesadaran kerja dalam Islam yang berlandaskan semangat tauhid dan tanggung jawab ketuhanan (*uluhiyah*). Semua aktivitas keseharian seorang mukmin, termasuk kerja, harus diniatkan dan diorientasikan sebagai ibadah untuk mencapai ridha Allah. Sebaliknya, setiap upaya ibadah kepada Allah harus direalisasikan dalam bentuk tindakan nyata, bukan hanya di hati, juga bukan hanya di bibir. Dengan ungkapan lain, bagi setiap mukmin, kerja adalah ibadah, dan ibadah, sebagai realisasi iman, adalah kerja.

Tabel 1.
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Jenis Data	Macam Data
1	2	3	4	5
Religiusitas: kadar kualitas keagamaan seseorang. • Skala R-I	1. Akidah	Tauhid: keyakinan manusia terhadap rukun Iman, kebenaran agama dan ma-salah-maslah gaib yang diajarkan agama.	Kuantitatif/ Kualitatif	Primer/ Sekunder
	2. Ibadah	a. <i>Ibadah Mahdhah</i> : ibadah yang aturan dan tata caranya sudah baku. Syarat dan rukunnya telah diatur, seperti shalat, puasa, ibadah haji, i'tikaf fi masjid, doa, dzikir, melaksanakan qurban, membaca al-Quran.	Quantitaif/ Qualitatif	Primer/ Sekunder
	3. Amal	b. <i>Ibadah ghairu mahdhah</i> : hukum <i>mu'amalah</i> aturan-aturan, hukum syari'ah yang mengatur hubungan antara manusia sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat.	Quantitaif/ Qualitat	Primer/ Sekunder
	4. Ihsan		Quantitaif/ Qualitat	Primer/ Sekunder
	Ilmu		Quantitaif/ Qualitatif	Primer/ Sekunder
• Skala R-II				

Etos Kerja:	1. Teologi	<p><i>Hablum minannas:</i> perilaku sosial seseorang, hubungan manusia satu dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya.</p> <p><i>Hamblum minaAllah:</i> hubungan manusia dengan Tuhannya, yaitu seberapa jauh seseorang dekat dan dilihat Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.</p>	Quantitaif/ Qualitatif	Primer/ Sekunder
	2. Norma Etika	<p>Pengetahuan manusia tentang akidah, ibadah, akhlak, dan pengetahuan tentang Al-Quran dan Hadits.</p> <p>a. Takdir: Ketentuan Allah SWT. Semua makhluk-Nya.</p>	Quantitaif/ Qualitatif	Primer/ Sekunder
	3. Budaya Kerja	<p>b. Ikhtiar: upaya manusia dalam meraih hasil dengan maksimal seraya menyadari adanya keharusan universal (taqdir).</p>	<p>Kualitatif</p> <p>Kualitatif/ Kuantitatif</p>	Primer/ Sekunder

	4.Efisien dlm pengaturan pendapatan	<p>c. Ibadah: segala kegiatan yang dilakukan oleh setiap Muslim dengan tujuan untuk mencari ridha Allah.</p> <p>d. Amal Shaleh; perbuatan baik yang dilandasi iman kepada Allah, baik yang berhubungan langsung dengan Allah maupun dengan manusia.</p> <p>e. Zuhud: Tidak mencintai kehidupan duniawi lebih dari mencintai Allah Swt.</p> <p>a. Ikhlas: pekerjaan yang didasari dengan penyerahan diri kepada Allah Swt.</p> <p>b. Jujur: memelihara perkataan dan perbuatan dari dosa.</p> <p>c. Amanah: memelihara kepercayaan orang lain yang di-berikan kepadanya.</p> <p>d. Sederhana: sesuai dengan keadaan umum yang berlaku pada lingkungannya.</p>	<p>Kualitatif/ Kuantitatif</p> <p>Kualitatif/ kuantitatif</p> <p>Quantitatif/ Qualitatif</p>	<p>Primer/ Sekunder</p>
--	-------------------------------------	--	--	-----------------------------

		<p>a. Kerja keras: bekerja secara terus mene-rus sesuai dengan peluang yang ada.</p> <p>b. Tekun: bekerja se-cara terus mene-rus, tanpa merasa bosan.</p> <p>c. Ulet: dalam memecahkan masalah tidak cepat bosan.</p> <p>d. Berani: pekerjaan di-hadapi dengan penuh tanggung jawab dan siap ber-tanggung jawab.</p> <p>e. Mandiri: seluruh pe-kerjaan difikirkan dan dikerjakan sen-diri.</p> <p>f. Terampil: seluruh pekerjaan difikirkan dan dikerjakan deng-an cepat dan tepat.</p> <p>g. Semangat: seluruh pekerjaan dilakukan dengan kemauan dan tenaga yang maksimal</p> <p>h. Rasional: Penggu-naan akal lebih domi-nan daripada penye-rahan diri kepada Allah.</p> <p>i. Pengaturan waktu kerja: Melakukan pe-kerjaan sesuai alokasi</p>		
--	--	---	--	--

		waktu yang ditentukan.		
		a. Hemat: pengeluaran finansial lebih kecil daripada pendapatan.		
		b. Rajin Menabung: sebagai pendapatan disisihkan untuk tabungan.		

3.3 Sumber Data Dan Cara Penentuannya.

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Lampung dengan lokasi penelitian, yaitu Kota Bandar Lampung. Masalah utama penelitian ini adalah etos kerja yang dimiliki oleh kelompok pedagang Muslim Kota Bandar Lampung yang dihubungkan dengan religiusitas.

Mengingat masalah penelitian ini adalah etos kerja kelompok pedagang Muslim di Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung, maka sumber data yang ditentukan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Sumber data primer terdiri atas responden dan informan yang ditentukan secara “sengaja” (*purposive*) dari kalangan pedagang. Sedangkan data sekunder adalah instansi-instansi tertentu yang diperkirakan dapat memberikan data yang diperlukan.

Untuk menentukan jumlah sumber data (responden) ditentukan dengan ukuran sampel minimal. Ukuran sampel dalam hal ini sifatnya *non-komparatif* harus ditentukan dengan *Iterative Method*. Dengan demikian, ditentukan ukuran sampel minimal melalui rumusan ukuran sampel minimal untuk *koefisien korelasi*. Dengan pertimbangan, karena teknik analisis data yang digunakan adalah *path analisis* yang pada hakikatnya bertumpu pada teknik analisis korelasional (Nirwana K. Sitepu, 994: 108).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penelitian lapangan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui penyebaran angket dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data primer adalah daftar pertanyaan (kuesioner) dan pedoman wawancara. Sedangkan yang menjadi instrumen dalam wawancara mendalam adalah peneliti sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Nasution (1988: 9) bahwa peneliti adalah “key instrumen” atau alat kunci utama dan sebagai instrumen ia dapat memahami makna interaksi antarmanusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan

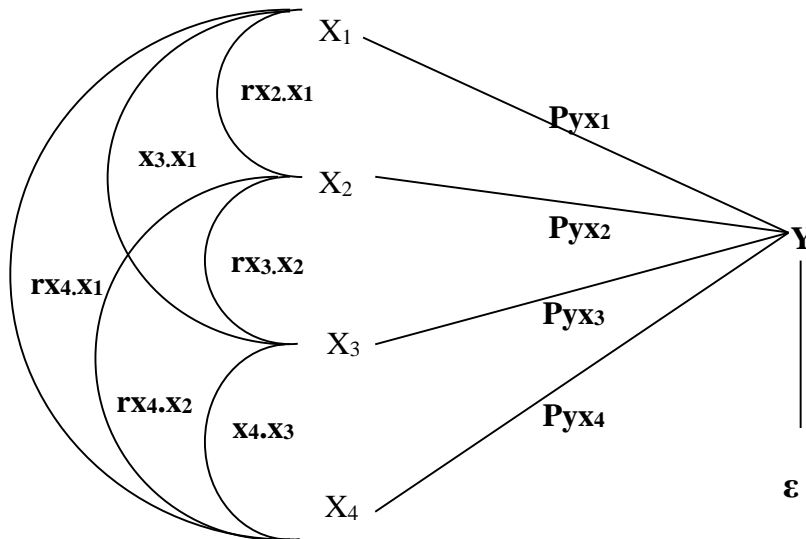
atau perbuatan responden. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati langsung ke lapangan untuk mengetahui secara pasti mengenai aktivitas kehidupan para pedagang. Hal ini sejalan dengan pandangan Garna (1999) bahwa untuk memperoleh kesan yang mendalam, suatu penelitian lapangan menuntut kehadiran peneliti, sehingga peneliti diharapkan akan dapat berinteraksi dengan masyarakat yang diteliti dan dapat memahami secara mendalam sisi kehidupan masyarakat yang diteliti itu.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dengan menggunakan studi dokumentasi dan studi kepustakaan yang didapat dari pelbagai referensi, bahan kepustakaan, dan dokumen yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

3.5 Rancangan Analisis Data Dan Uji Hipotesis

Rancangan analisis data diperlukan untuk melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, baik dari sumber primer maupun dari sumber sekunder. Rancangan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan induktif, yaitu secara spesifik dari data empirik yang didapat dari lapangan kepada yang bersifat general. Berdasarkan hipotesis konseptual yang diajukan, maka paradigma hubungan antara *variabel* (peubah) bebas dengan *variabel* (peubah) terikat dalam penelitian

ini adalah hubungan *multivariat* yang digambarkan sebagai berikut:



Secara operasional hipotesis konseptual di atas diuji berdasarkan pada paradigma penelitian dengan uji hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \text{Pyxi} \leq 0$$

$$H_1 : \text{Pyxi} > 0, i = 1, 2, 3, 4$$

Sehubungan dengan hal itu, maka Rancangan Statistik Uji yang dipakai dalam menguji hipotesis tersebut menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t1 = \frac{Pyxi}{\frac{\sqrt{\{1 - R2 y (X1, X2, X3, X4)\} (Cii)}}{n - 4 - 1}}$$

Indeks pengukuran semua variabel penelitian ini merupakan pengukuran pada skala ordinal. Untuk memenuhi persyaratan analisis data dengan path analisis yang memberikan isyarat tingkat pengukuran minimal atau sekurang-kurangnya interval, maka indeks pengukuran variabel ditingkatkan dari skala ordinal ke skala interval dengan *method of Successive Interval*, dengan rumus sebagai berikut:

$$SV = \frac{Density\ at\ lower\ lim\ it - Density\ at\ upper\ lim\ it}{Area\ under\ upper\ lim\ it - Area\ under\ lower\ lim\ it}$$

Melalui pengujian itu dapat diketahui seberapa jauh pengaruh masing-masing dimensi. Selanjutnya, untuk mengetahui dimensi-dimensi mana saja dari variabel (peubah) independen yang paling besar pengaruhnya terhadap variabel dependen, maka akan dilakukan uji beda koefisien jalur, menggunakan alat bantu statistic **IBM®SPSS®Amos 20** for Windows, (Santoso, 2012).

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan disajikan gambaran umum responden pada penelitian ini serta proses menganalisis data-data yang diberikan oleh responden tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian dan hipotesis yang telah diajukan pada bab I dan bab 3.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*) dengan bantuan software statistic **IBM®SPSS®Amos 20** for Windows. Sebelum sampai pada tahap pengujian hipotesis yang bertujuan untuk melihat pengaruh antar variabel independen dengan variabel dependen maka dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik. Pengujian uji asumsi klasik bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan antar variabel independen, seperti yang telah disebutkan pada bab III.

4.1 Gambaran Umum Respondent

Responden dalam penelitian ini adalah pedagang muslim di Kota Bandar Lampung yang terbagi dalam 2 kelompok besar yaitu pedagang pasar tradisional dan pedagang pasar modern, dalam hal ini peneliti fokus pada pedagang di pasar modern yang di spesifikasikan kembali pada pedagang pasar swalayan Lotus yang berjumlah sebesar 200 pedagang. Dari 200 pedagang tersebut

akan diberikan kuesioner sebanyak 33 pedagang. Jumlah tersebut diperoleh dari jumlah populasi yang didapat berdasarkan pendapat *L.R Gay* yaitu 10%—15% dari populasi atau menurut Hair et,al, yaitu minimal 5-10 kali jumlah indikator variabel.

Gambaran umum responden bisa dilihat melalui demografi responden. Demografi responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, jenis barang dagangan, setatus usaha. Faktor-faktor demografi tersebut dipandang berpengaruh terhadap etos kerja yang menjadi topik penelitian ini.

4.2 Penyajian Data

1. Pengumpulan Data

Setelah angket yang digunakan dinyatakan valid dan reliable, selanjutnya angket tersebut disebar kepada responden Bandar Lampung. Pengumpulan data primer berupa angket ini dilakukan selama tiga minggu terhitung mulai tanggal 25 Agustus 2013 sampai 9 Juni 2013. Angket yang dipergunakan terdiri dari angket religiusitas sebanyak 39 butir pertanyaan dan angket etos kerja sebanyak 51 butir soal pada seluruh pedagang pasar swalayan Lotus Bandar Lampung, yaitu sejumlah 33 responden.

2. Pelaksanaan Skoring

Setelah pengisian angket selesai dan data telah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan skoring atau penilaian. Skoring atau penelitian ini menggunakan sistem bergerak terhadap empat macam jawaban pilihan yang disediakan dalam setiap aitem kuesioner. Dengan ketentuan apabila pernyataan yang dipilih merupakan pernyataan bersifat positif (*favorable*) maka nilainya bergerak dari 4 (empat) sampai 1 (satu), sebaliknya jika yang dipilih merupakan pernyataan negative (*unfavorable*), maka nilainya bergerak dari 1 (satu) sampai 4 (empat). Setelah dilakukan skoring pada setiap aitem angket dari masing-masing responden, selanjutnya disusun dalam tabulasi data yang telah ditentukan

4.3 Analisis Data

1. Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini akan melihat distribusi frekuensi variabel bebas yaitu religiusitas dan

etos kerja. Dibawah ini disajikan secara lengkap hasil analisis univariat

a. Religiusitas

Variabel religiusitas pada penelitian ini meliputi akidah, ibadah, amal, ilmu dan ihsan yang akan menghasilkan distribusi frekuensi pada 33 responden seperti nampak pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Religiusitas

No.	Religiusitas	Rentang Skor	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tinggi	$X < -1,51$	3	13,51%
2.	Sedang	$-1,51 < X < 1,371$	26	75,68%
3.	Rendah	$X < 121,509$	4	10,81%
Total			33	100%

Sumber : Hasil penghitungan data

Dari tabel 1, nampak bahwa pedagang muslim Bandar Lampung yang memiliki tingkat religiusitas tinggi sebanyak 13,51%, Sedang 75,68% dan pedagang muslim dengan religiusitas rendah sebanyak 10,81%.

Hal tersebut bermakna bahwa pemahaman karyawan akan nilai-nilai keagamaan dalam kategori

baik. Pemahaman itu mencakup ranah-ranah religiusitas yaitu akidah, ibadah, amal, ilmu dan ihsan yang kemudian diamalkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Selaras dengan pendapat dari Quraish Shihab bahwa karakteristik agama adalah hubungan makhluk dengan Sang Pencipta, yang terwujud dalam sikap batinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya. Dari pernyataan Quraish Shihab dapat dikatakan bahwa agama tidak hanya bersifat vertikal dalam artian hanya hubungan manusia dengan Tuhan-nya saja atau sebatas ritual ibadah saja. Akan tetapi, agama juga bersifat horizontal yaitu agama mengajarkan kepada umatnya bagaimana berhubungan dengan sesama manusia dan juga alam sekitarnya.

Pendapat Fuad Nashori mendefinisikan religiusitas adalah seberapa pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut oleh seseorang. Dan meskipun dalam hal ini religiusitas umumnya bersifat individual, tetapi karena religiusitas yang dimiliki umumnya selalu

menekankan pada pendekatan keagamaan bersifat pribadi, kondisi ini senantiasa mendorong seseorang untuk mengembangkan dan menegaskan keyakinan itu dalam sikap, tingkah laku, dan praktek keagamaan yang dianutnya. Inilah sisi sosial kemasyarakatan yang menjadi unsur pemelihara dan pelestarian sikap para individu yang menjadi anggota masyarakat tersebut

Sisi sosial kemasyarakatan tersebut dapat diartikan sebagai kondisi lingkungan pedagang, yang akan menjadi daya dorong tersendiri bagi para pedagang untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan yang dimilikinya dan menerapkan bahkan menegaskan keyakinan itu dalam sikap dan praktek keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari secara umum dan aktifitas di lingkungan kelompok pedagang secara khusus.

Selain itu tingkat religiusitas pedagang muslim pasar swalayan Lotus di Bandar Lampung yang tinggi juga didukung oleh budaya dan pola aktifitas sehari-hari di pedagang yang tidak lepas dari ranah – ranah religi. dari proses interaksi yang secara tak langsung hingga kebiasaan-kebiasaan kecil yang mengandung

nilai keagamaan, contohnya kegiatan pinjam-meminjam buku-buku terkait keagamaan yang disertai diskusi kecil mengenai isi buku untuk mengisi waktu saat menunggu barang dagangan.

b. Etos Kerja

Etos kerja pada penelitian ini terdiri atas aspek *humanity, integrity, team work, excellence, customer focus* yang dianalisis dari 33 orang.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Etos Kerja

No.	Etos Kerja	Rentang Skor	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tinggi	$X > 146,391$	9	24,3%
2.	Sedang	$121,509 < X < 146,391$	20	54,05%
3.	Rendah	$X < 121,509$	4	21,6%
Total			33	100%

Sumber : Hasil penghitungan data.

Dari tabel 2 dapat dilihat sebagian besar pedagang muslim pasar swalayan Lotus di Bandar Lampung memiliki etos kerja Sedang (54,05%). Hal tersebut mengindikasikan kecenderungan pedagang telah menjalankan *shared values* etos kerja yang terdiri atas aspek Norma, etika, budaya, dan pengaturan pendapatan.

Mendefinisikan etos kerja seperti yang dikemukakan Jansen Sinamo sebagai seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran yang kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma yang integral. Istilah paradigma dari pernyataan tersebut merupakan konsep utama tentang kerja itu sendiri yang mencakup idealisme yang mendasari, prinsip-prinsip yang mengatur, nilai-nilai yang menggerakkan, sikap-sikap yang dilahirkan, standar-standar yang hendak dicapai, termasuk karakter utama, pikiran dasar, kode etik, kode moral, dan kode perilaku.

Dari pendapat tersebut, maka dapat diartikan bahwa etos kerja sedang bermula dari kesadaran diri sendiri akan arti penting bekerja, yang bukan sekedar upaya pemenuhan kebutuhan hidup dan kesejahteraan akan tetapi juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Kesadaran itu dilanjutkan dengan keyakinan bahwa hasil akhir yang didapat merupakan berkah rezeki dari Allah yang bernilai baik secara material maupun spiritual. Selanjutnya adalah bentuk paradigma atas etos kerja, yang meliputi idealisme

yang mendasari, prinsip-prinsip yang mengatur, nilai-nilai yang menggerakkan, sikap-sikap yang dihasilkan, standar-standar yang hendak dicapai, termasuk karakter utama, pikiran dasar, kode etik, kode moral, dan kode perilaku bagi diri. Tahap terakhir adalah komitmen total pada paradigm etos kerja yang kita miliki.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dipergunakan untuk menguji variabel-variabel yang berhubungan dengan produktifitas karyawan. Uji yang digunakan adalah *Uji Chi Square* karena kedua variabel menggunakan skala ukur kategori dengan tabel 2x2 dengan tingkat kemaknaan (*level of significance*) α 0,05. Proses analisis bivariat ini menggunakan bantuan *software* komputer dengan hasil sebagai berikut :

a. Hubungan antara religiusitas dengan etos kerja

Tabel 4. Hasil Analisis Hubungan antara Religiusitas dengan Etos Kerja

No	Dimensi	Korelasi		Keterangan
		Koef.Korelasi	sig	
1	Akidah	0,273	0,051	Tidak Signifikan
2	Ibadah	0,367*	0,013	Signifikan
3	Amal	0,509**	0,001	Sangat Signifikan
4	Ihsan	0,405*	0,006	Signifikan
5	Ilmu	0,159	0,174	Tidak Signifikan

Sumber : Hasil penghitungan data

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa, dimensi religiusitas yang memiliki hubungan positif pada etos kerja subjek penelitian adalah dimensi ibadah dengan koefisien korelasi r sebesar 0,367 dan $p=0,013$ ($p < 0.05$), dimensi penghayatan dengan koefisien korelasi r sebesar 0.509 dan $p=0.001$ ($p < 0.01$), dan dimensi pengamalan dengan koefisien korelasi r sebesar 0,405 dan $p=0,006$ ($p < 0.05$). Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa dimensi pengamalan, dimensi ibadah, dan dimensi penghayatan memiliki pengaruh yang besar dan dapat berfungsi sebagai prediktor bagi variable etos kerja.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari hubungan antara religiusitas dan etos kerja pada pedagang muslim. Berdasarkan analisis statistik yang telah penulis dilakukan sebelumnya, diperoleh hasil yang menunjukkan

adanya hubungan yang positif antara religiusitas dan etos kerja pedagang muslim. Artinya, religiusitas seorang pedagang berhubungan dengan etos kerja yang dimilikinya dalam melaksanakan pekerjaan atau aktivitas kerja.

Temuan dari hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa seorang pedagang yang memiliki religiusitas yang tinggi maupun sebaliknya berpengaruh pada etos kerja pedagang muslim. Etos kerja yang tinggi menurut Rahardjo (Sonny, 2003) biasanya muncul karena berbagai tantangan-tantangan, harapan-harapan, dan kemungkinankemungkinan yang menarik. Jadi dengan situasi dimana manusia itu bekerja dengan rajin, teliti, berdedikasi, serta bertanggung jawab. Etos kerja menurut Cherrington (Sonny, 2003) akan terbentuk salah satunya bila seseorang memandang kerja sebagai kewajiban moral. Hal senada juga diungkapkan Ali (2005) yang menyatakan bahwa etos kerja merupakan perilaku moral bertanggung jawab (*morally responsible conduct*). Perilaku moral yang bertanggungjawab merupakan landasan dasar yang menjadi prasyarat dalam melakukan aktifitas kehidupan bermasyarakat. Orang dengan etos

kerja yang tinggi, tidak akan mudah melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam pekerjaannya, tidak mudah melalaikan tanggungjawabnya, atau bersikap seenaknya dan ditunjukkan dengan sikap yang positif didalam menjalankan pekerjaannya karena ada tuntutan dan tekanan moral bila tidak menjalankan tugasnya dengan semestinya.

Selain menunjukkan adanya hubungan yang positif antara religiusitas dan etos kerja pedagang muslim, penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa subjek penelitian secara umum memiliki tingkat religiusitas yang sedang dan memiliki tingkat etos kerja yang sedang. Tingkat etos kerja yang tinggi dipengaruhi oleh faktor umur, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, budaya bangsa, tipe organisasi dan kepemilikan organisasi (Yousef, 2001).

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arslan, Alpkan & Elci (2003; Elci, 2007) pada warga muslim Turki, mengungkapkan bahwa religiusitas merupakan faktor yang positif yang berdampak pada moralitas dan kerja keras pada laki-laki tetapi tidak pada perempuan. Dengan

demikian dapat difahami bahwa kerja keras yang merupakan salah satu ciri dari etos kerja menunjukkan indikasi adanya hubungan antara religiusitas dan etos kerja. Selain itu, dari hasil analisis tambahan yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa dari dimensi-dimensi religiusitas yakni dimensi ibadah, dimensi pengamalan dan dimensi penghayatan memiliki peranan besar dalam mempengaruhi etos kerja. Dimensi ibadah memberikan sumbangan efektif korelasinya dengan etos kerja sebesar 13,5%, dimensi penghayatan memberikan sumbangan efektif dalam korelasinya dengan etos kerja sebesar 25,9%, dan sedangkan dimensi pengamalan memberikan sumbangan efektif dalam korelasinya dengan variable etos kerja sebesar 16,4%. Peneliti sebelumnya yakni Usman (1998), menyatakan bahwa sejarah kehidupan masyarakat Indonesia memperlihatkan adanya keterkaitan yang signifikan antara kedalaman penghayatan agama dan kegairahan dalam kehidupan ekonomi. Kelompok-kelompok tertentu yang tergolong menjalankan syariat agama dengan lebih bersungguh-sungguh, dalam kehidupan sosial dan pribadinya kelihatan lebih mampu beradaptasi dalam kehidupan ekonomi. Sehingga dapat

difahami bahwa adanya hubungan antara religiusitas dimensi penghayatan dengan etos kerja merupakan sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Usman.

Menurut pendapat peneliti keterkaitan dimensi-dimensi religusitas yakni dimensi ibadah, dimensi pengamalan dan dimensi penghayatan dengan etos kerja merupakan wujud internalisasi nilai-nilai agama (religiusitas) pada diri seseorang muslim. Sebagai contoh, pada aktivitas sholat sebagai indikasi dimensi ibadah. Peneliti mengutip ulasan yang disampaikan Mu'allim (2004) mengenai rumusan dinamika psikologi yang terjadi dalam pengaruh nilai-nilai shalat terhadap profesionalisme kerja (beretos kerja tinggi) yakni:

Pertama, Niat Ikhlas, *musholli* (orang yang melaksanakan sholat) yang mampu

membangun niat ikhlas dalam melaksanakan shalat berarti mempunyai kekuatan visi yang sangat kuat. Dalam konteks dunia kerja, visi ini sangat penting untuk memberikan paradigma dan misi serta tujuan yang jelas bagi siapa yang akan dikerjakan seseorang. Sangat berbeda individu yang bekerja dengan pengetahuan dan

pemahaman bahwa pekerjaannya mempunyai tujuan dan individu yang bekerja.

Kedua, Jalan Lurus, masih berkaitan dengan niat di atas, disamping disamping memberikan kekuatan visi juga akan memberikan nilai-nilai moral bagi orang yang sholat, yang mana hal ini juga akan terefleksi dalam dunia kerja yang ditekuninya.

Ketiga, Nilai-nilai kedisiplinan; seseorang yang dengan baik menjaga shalatnya akan terinternalisasi dalam dirinya nilai-nilai disiplin. Hal ini karena shalat mempunyai nilai-nilai kedisiplinan yang terletak pada waktu, menjaga kesucian, dan menjaga dari yang membatalkan shalat, bahkan lebih dalam lagi, menjaga hati yang dapat membatalkan shalat. Nilai-nilai kedisiplinan ini akan membentuk individu yang mempunyai kedisiplinan yang tinggi dalam sikap dan perilakunya. Dalam konteks kejujuran kerja dapat dilihat pada kesesuaian antara ucapan dengan kondisi barang dagangan.

Keempat, Fokus. Dalam shalat lebih dikenal istilah khusu', yang berarti ia mampu melakukan konsentrasi secara ketat. Dalam konteks dunia pekerjaan individu

yang mampu memfokuskan dirinya pada target, maka kemungkinan mencapai keberhasilan terbuka daripada individu yang tidak mampu bekerja secara terfokus.

Kelima, Komitmen pada kemanusiaan. Seseorang yang memahami dan menghayati aktivitas shalatnya, maka terinternalisasi dalam dirinya nilai-nilai kepedulian terhadap kemanusiaan. Hal ini dapat dipahami dari makna salam sambil menengok ke kanan dan ke kiri, yang berarti memberikan/mengharap keselamatan/kesejahteraan bagi orang dan alam di sekelilingnya. Dalam konteks dunia kerja, maka ia akan berusaha untuk beraktivitas yang tidak menyakiti orang-orang di sekitarnya.

Sementara itu, dalam penelitian ini menemukan bahwa tidak ada hubungan antara dimensi aqidah religiusitas dengan etos kerja. Hal ini berbeda dengan pendapat Asifudin (2004) bahwa adanya hubungan antara dimensi aqidah dengan etos kerja dapat difahami sebagai bentuk pancaran dari sistem keimanan/aqidah islam berkenaan dengan kerja. Aqidah itu terbentuk oleh ajaran wahyu dan akal yang bekerjasama secara proporsional menurut fungsi masingmasing.

Sistem keimanan itu identik dengan sikap hidup mendasar (aqidah kerja). Ia menjadi sumber motivasi dan sumber nilai bagi terbentuknya etos kerja. Etos kerja ini secara dinamis selalu mendapat pengaruh dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, sesuai dengan kodrat manusia selaku makhluk psikofisik yang tidak kebal dari berbagai rangsang, baik langsung maupun tidak langsung.

Hasil temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dimensi pengetahuan agama dengan etos kerja. Hal ini dapat difahami bahwa pengetahuan keagamaan yang tinggi belum tentu menjamin seseorang menjalankan agamanya dengan baik (Drajat, 1998). Sebagai contoh, di media masa kita dapat berita bahwa seseorang petinggi departemen yang membidangi masalah keagamaan, ia diberitakan melakukan kasus korupsi. Melihat kedudukannya, dapat kita yakini bahwa petinggi tersebut mengetahui tentang bagaimana hukumnya melakukan korupsi dalam agama. Tapi sayangnya ia tetap saja melakukan tindakan korupsi, sehingga dapat difahami bahwa pengetahuan agamanya tentang larangan melakukan korupsi tidak diikuti dalam

pengamalan perilaku sehari-harinya. Hal ini berarti bahwa mengetahui saja belum lah cukup jika belum diikuti perilaku sehari-hari. Pengetahuan agama yang tinggi dapat membentuk perilaku yang religious jika diikuti dengan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, juga termasuk dalam hal ini di tempat kerja. Menurut Tasmara (1995), ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada sesuatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu adalah beribadah dan berprestasi itu indah. Ada semacam panggilan dari hatinya untuk terus menerus memperbaiki diri, mencari prestasi bukan prestise, dan tampil sebagai bagian dari umat yang terbaik (*khairu ummah*). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian dimana ada hubungan antara religiusitas dimensi penghayatan dengan etos kerja. Seseorang yang mampu menghayati nilai-nilai agamanya (Islam) akan mampu menginternalisasikan pula dalam konteks kehidupannya sehari-hari, seperti sebagai seorang pedagang. Ia akan menghayati pekerjaannya sebagai dosen sehingga akan tercerminlah pada dirinya etos kerja dalam bekerja.

BAB V

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan etos kerja pada pedagang muslim di kota Bandar Lampung;
2. Ada hubungan yang signifikan antara religusitas dimensi ibadah, dimensi penghayatan dan dimensi pengamalan dengan etos kerja.
3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dimensi aqidah dan dimensi pengetahuan dengan etos kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. 1986. A Comparative Study of Managerial Belief About Work in The Arab State. *Unpublished Working Paper*, Fort Hays State University School of Business, Hays, KS.
- _____. 1987. Scaling an Islamic Work Ethics. *The Journal of Social Psychology*. 128 (5), 575-583.
- _____. 2005. *Islamic Perspectives on Management and Organization*. Edward Elgar.
- Ancok, D. 1995. *Nuansa Psikologi Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arslan, M., L. Alpkhan & M. Elci. 2003. The Determinants of Work Ethic in Kocaeli. *1st International Business and Professional Ethics Congress of Turkey. Hosted By Hacettepe University Research Center for Business and Professional Ethics*.
- Asifudin, A. J. 2004. *Etos Kerja Islami*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Astuti, Y. D. 1999. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Gaya Penjelasan Pada Mahasiswa Muslim. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi PSIKOLOGIKA*, No. 8. 1999
- Cornwall et al., 1986. The Dimension of Religiosity: A Conceptual Model With an Empirical Test. *Review of Religious Research* 27 (3), 226-243.

- Djojonegoro, W. 2004. *Visi Pendidikan Indonesia Masa Depan*. Jakarta: Univ. Pelita Harapan.
- Elci, M., at all. 2007. Effect of Manifest Needs, Religiosity and Selected Demographics on Hard Working: an Empirical Investigation in Turkey. *Journal of International Business Research*, Vol. 6, No. 2 .2007.
- Glock, C. Y & Stark, R. 1966. *Religion and Society in Transition*. Chichago: Rand McNally and Company.
- Nashori, F. dan Mucharam, D. 2002. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Robertson, R (ed). 1988. *Agama: Dalam Analisa & Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali.
- Tasmara, T. 1995. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Dhana Bhakti Wakaf.
- _____. 2004. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Usman, S. 1998. *Perkembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Wahana Komputer. 2004. *Pengolahan Data Statistik dengan SPSS 12*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yousef, D. A. 2000. Islamic Work Ethic as Moderator of The Control, Role Conflic and Role Ambiguity A Study in an

Islamic Country Setting: *Journal Managerial Psychology*, Vol. 15 No.4, 2000.

_____. 2001. Islamic Work Ethic a Moderator Between Organizational Commitment and Job Satisfaction in Cross Cultural context. *Journal Managerial Psychology*, Vol. 30 No. 2 . 2001.